

SERLINGPA

The Great Buddhist Master of Sumatra





TATHAGATA NAMTHAR
FOUNDATION

Penerbit:
Tathagata Namthar Foundation
Jakarta - Indonesia

SERLINGPA: THE GREAT BUDDHIST MASTER FROM SUMATRA
11,5 cm x 16,5 cm; xviii + 98 halaman

Penyusun: Serling
Editor: Serling
Perancang Sampul: Adiputra
Tata Letak: Adiputra
Tim Penerbit: Novianti Chandra, Hamid

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
© 2012 Tathagata Namthar Foundation

SP: 88 20121225 88



BUDDHA SAKYAMUNI
Candi Mendut, Jawa Tengah-Indonesia

PENGHARGAAN

Maha Guru Chatral Sangye Dorje Rinpoche
dan

Geshe Ngawang Nornang
(Professor Tibetan Studies
University of Washington, USA)
yang membukakan pintu Dharma
Serlingpa Dharmakirti bagi diriku.

TERIMAKASIH

Ema Phoa Yen Nio
yang memberikan kasih nyata-bodhicitta
di saat akhir hidupnya.





PENGENALAN

Serlingpa Dharmakirti atau dikenal juga dengan sebutan **Suvarnavipi Dharmakirti** adalah seorang pangeran dari silsilah Raja Sri Vijayendra yang masih termasuk dalam silsilah Dinasti Syailendra. Beliau juga dikenal sebagai guru besar Buddhis di Sumatra pada abad ke-10. Dalam sejarahnya, Serlingpa Dharmakirti pernah menjadi guru dari Atisa, seorang yang nantinya berperan sangat penting dalam membangun gelombang kedua Buddhisme di Tibet.

ATISA (SISWA SERLINGPA DHARMAKIRTI)

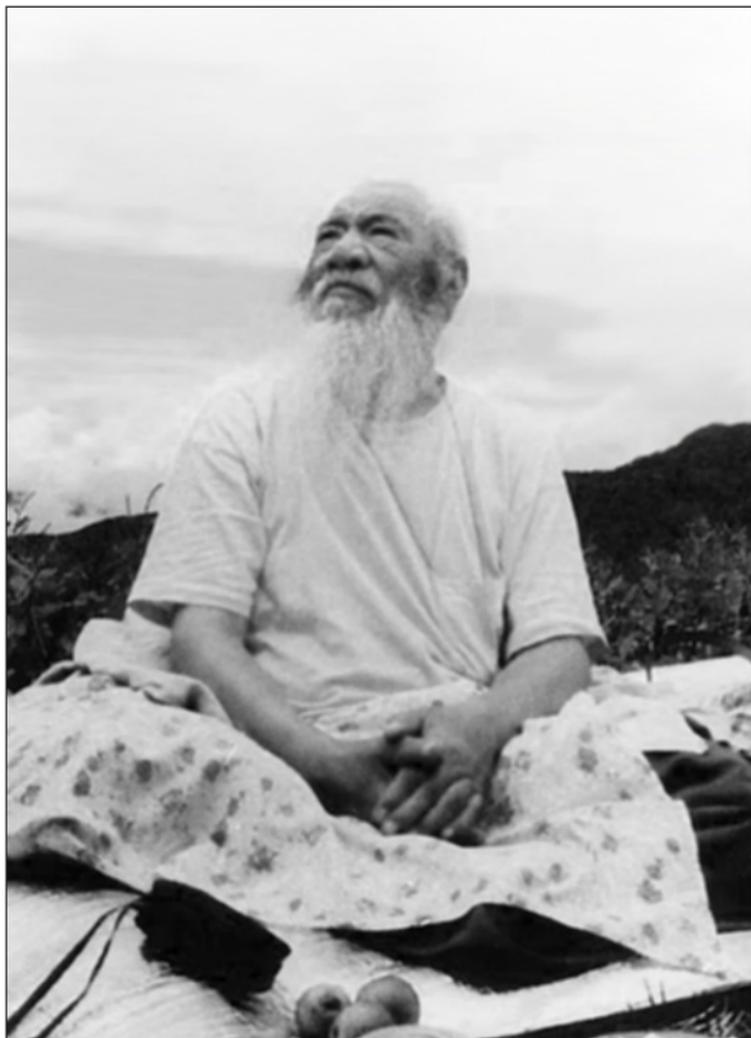
Atisa Dipamkarasrijnana lahir 982 M sebagai seorang pangeran di Bengali Timur. Beliau mempelajari semua jenis kitab suci, baik kitab suci aliran Mahayana maupun Theravada, di bawah bimbingan Guru Besar bernama Rahula. Setelah menjadi seorang Guru Besar, beliau masih ragu akan jalan terbaik mana yang dapat membawanya dengan cepat menuju Pencerahan Agung. Hingga

akhirnya, ketika beliau bepradaksina di BodhiGaya, ia tersadarkan dari keraguannya. Beliau menyadari bahwa Bodhicitta (Pikiran Pencerahan) adalah jalan terbaik yang selama ini beliau cari. Kemudian, beliau pun mencari Guru Besar terbaik pada masa itu, yaitu Yang Mulia Maha Guru Serlingpa Dharmakirti di Sriwijaya, Sumatra, Indonesia. Selama kurang lebih 12 tahun beliau belajar di bawah bimbingan Serlingpa, hingga beliau mendapat *Lojong* (pelatihan pikiran), suatu metode untuk mengembangkan Bodhicitta dengan cara melatih pikiran menyamakan dan menukar diri sendiri dengan insan lain; juga mengambil dan memberi *Tong-len*, yaitu berlatih secara sukarela mengambil alih beban kesengsaraan dan penderitaan dari insan lain untuk diri sendiri dan memberikan kepada insan lain segala kesehatan dan kebahagiaan yang dimiliki diri sendiri. Beliau merupakan maha pandita Buddhis terbesar di abad ke-11 Masehi, juga Pemimpin Universitas Vikramasila (Pusat pendidikan Buddhis terbesar dan terakhir di India). Setelahnya, beliau menghabiskan 12 tahun terakhirnya, untuk mengajar dan menyebarkan Buddha Dharma di Tibet.





PADMASAMBHAVA
Vihara Samye-Tibet



CHATRAL SANGYE DORJE RINPOCHE
1913 - hingga kini

DAFTAR ISI

PENGENALAN_____v

Atisa, Dharmakirti, Swarnadwipa dan

Kompleks Candi Muaro Jambi_____xi

BAB PERTAMA

Perjalanan Atisa ke Sumatra_____3

I. Sembah Sujud kepada Maitreya dan Avalokitesvara

Yang Maha Suci!_____3

II. Sembah Sujud kepada Maitreya dan Avalokitesvara

Yang Maha Mulia!_____14

BAB KEDUA

Stages of the Heroic Mind—Tahapan-tahapan

Bodhicitta [Pikiran Pencerahan]_____33

I. Ajaran tentang Pemaparan Landasan Dasar,

Penderitaan-penderitaan_____33

II. Ajaran tentang Pemaparan Kekuatan-kekuatan yang

Berlawanan, Penawar-penawarnya_____40

III. Ajaran tentang Pemaparan Mempermalukan Rangkaian Pikiran Negatif dari Diri Seseorang_____	45
IV. Ajaran tentang Mengembangkan Kekuatan dari Perbuatan Baik yang Tercemar_____	51

BAB KETIGA

Meratakan Seluruh Konsepsi_____	69
--	-----------

BAB KEEMPAT

Sebuah Penjelasan tentang “Meratakan Seluruh Konsepsi”_____	75
--	-----------

PENUTUP_____	89
---------------------	-----------

LAMPIRAN

Muaro Jambi, Universitas Tertua di Indonesia_____	91
--	-----------



ATISA, SERLINGPA DHARMAKIRTI, SWARNADWIPA DAN KOMPLEKS CANDI MUARO JAMBI

SERLINGPA DHARMAKIRTI

Swarnadwipa Dharmakirti atau Serlingpa (Wylie: *Gser-gling-pa*), di Tibet, kata “*pa*” secara harfiah merujuk pada seseorang, berarti seseorang dari Swarnadwipa. Menurut Kisah Guru Lamrim, Serlingpa Dharmakirti pergi ke Jambudwipa (India) untuk belajar dari Sri Ratna dan menjadi seorang bhiksu di bawah bimbingan sang guru. Sementara itu, kata “Swarnadwipa” berasal dari akar kata “Swarna” (bahasa Sanskerta) yang berarti “emas” dan “Dwipa” yang berarti “pulau”. Swarnadwipa berarti pulau emas, yang diinterpretasikan sebagai sebuah pulau dengan banyak emas, atau pulau dengan tanah berwarna kuning seperti emas, atau sebuah pulau yang begitu kaya rempah-rempah dan sumber daya alam yang menjadi begitu populer dan yang bersinar seperti emas dan mengundang banyak orang untuk datang. Swarnadwipa kemudian dikenal dengan nama Sumatra, sebuah pulau

yang terletak di antara rute pelayaran dari China dan India.

Ada Sebuah catatan kaki yang sangat jelas dari Tan-gyur, di bagian Abhidsamaya-Alamkara-nama-prajnaparamitra-upadesa-sastra-vrtti-durbodha-aloka-nama-tika, edisi Peking: “Ditulis oleh Serlingpa Dharmakirti atas permintaan Raja Sri Cudamaniwarman, pada tahun kesepuluh pemerintahan Cudamaniwarman di Wijayanagara dari Swarnadwipa. Dalam katalog, Cordier menyatakan bahwa penulis teks ini adalah Maha Acarya Serlingpa Dharmakirti dari Swarnadwipa, dan ia menambahkan bahwa karya itu dibuat pada masa pemerintahan Raja Dewa-Sri-Warman-Raja, Cudamani alias Cudamanimanpada, di Malayagiri, di dalam wilayah Kerajaan Wijayanagara. Oleh karena itu, Swarnadwipa tidak diragukan lagi adalah Pulau Sumatra yang terletak di Indonesia.

Dari Cina, catatan dijabarkan lebih lanjut bahwa pada tahun 1003 Raja Sri Culamaniwarman mengirim dua utusan ke China untuk membayar upeti. Utusan yang sama dikirim lagi pada tahun 1008. Dari fakta-fakta, maka dapat disimpulkan bahwa Serlingpa Dharmakirti menulis naskah Sutra Prajnaparamita pada sekitar awal abad kesebelas. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa Atisa datang ke Swarnadwipa pada masa pemerintahan Raja Cudamaniwarman dan Raja Mara Wijayatunggawarman,

putra dari Raja Cudamaniwarman yang telah mendirikan sebuah vihara besar yang dibangun di India bagian Selatan.

Dalam Kitab Suci Lamrim menggambarkan bagaimana Atisa ketika ia tiba di Sumatra. Dikatakan bahwa tiba di Sumatra, didampingi oleh seorang siswa bernama Ksitigarbha, Atisa tidak secara langsung bertemu dengan Maha Guru Serlingpa Dharmakirti. Sebaliknya, ia tinggal di daerah di mana siswa-siswa Maha Guru Serlingpa Dharmakirti berkumpul untuk mengumpulkan informasi mengenai Maha Guru Serlingpa.

Karya-karya Dharmakirti masih bisa ditelusuri dari Tan-gyur: Siksa-Samuccaya-Abhisamaya-Namah. Bagian penutup dari naskah ini, tertulis bahwa penulis adalah Serling Gyalpo Paldan Chokyon, yang berarti Sri Dharmapala dari Swarnadwipa. Ada banyak diskusi tentang Dharmakirti dan Dharmapala. Beberapa ahli mengatakan bahwa mereka merujuk orang yang sama. Sayangnya tidak banyak catatan atau informasi mengenai hal ini, namun, pada catatan akhir dari Satya-Dyaya-Avatarā dari Dipamkara, nama guru yang disebutkan, Mahayana Dharmapala, Raja Swarnadwipa yang tiada lain adalah Maha Guru Serlingpa Dharmakirti.

PEMBABARAN DHARMA DI SUMATRA

Suatu hari, ketika Atisa sedang mempraktikkan tantra dengan segala daya upaya yang dia miliki hingga ia mencapai potensi penuh, ia dihadang oleh suara bergema. Yogi Pengunungan Hitam muncul kepadanya dalam sebuah mimpi, dan menasihati dia agar memanfaatkan waktunya dengan praktik yang stabil untuk mencapai pencerahan yang ia cari. Daripada mengerahkan seluruh kekuatannya sekaligus, Yogi Pegunungan Hitam memperingatkan, ia harus berusaha untuk menjadi “praktisi spiritual yang telah meninggalkan kehidupan perumah tangga,” yakni menjadi seorang bhiksu. Oleh karena itu, dalam usia dua puluh sembilan tahun, Atisa secara resmi ditahbiskan sebagai seorang bhiksu di bawah ordinasi Maha Guru Silarakshita, dan diberi nama baru Dipamkara Srijnana, yang berarti “Ia yang Kesadaran mendalamnya laksana pelita yang menerangi.”

Bahkan sebagai seorang bhiksu, Atisa Dipamkara Srijnana mendambakan cara tercepat dan paling langsung untuk mencapai pencerahan sempurna. Dia berziarah suci ke BodhiGaya dan, sewaktu ia mengelilingi maha stupa di sana, ia mendapatkan penglihatan suci dari dua wujud Dewi Tara. Wujud yang satu bertanya pada wujud lain, praktik spiritual apa yang paling penting untuk mencapai

pencerahan sempurna, dan wujud itu menjawab bahwa “praktik bodhichitta, yang didukung oleh belas kasih dan cinta kasih besar adalah yang terpenting.” Atisa sejak saat itu mendedikasikan dirinya untuk menyempurnakan pemahaman dan praktik bodhichitta. Dengan demikian, pada usia tiga puluh satu, Atisa merencanakan perjalanan berbahaya, perjalanan selama tiga belas bulan ke Sumatra dalam rangka untuk belajar di bawah bimbingan Maha Guru Serlingpa Dharmakirti Swarnadwipa yang sangat terkemuka, kadang-kadang disebut Dharmaraksita dan dikenal di Tibet sebagai Serlingpa, Guru Besar Bodhicitta. Di bawah bimbingan Maha Guru Serlingpa, Atisa menetap di pulau Sumatra selama dua belas tahun mempelajari Bodhichitta dan Ajaran Langsung Teknik Pelatihan Pikiran nan Istimewa. Akhirnya, setelah lebih dari satu dekade pelatihan intensif, Maha Guru Serlingpa menyarankan Atisa untuk “Pergi ke utara. Di utara adalah Tanah Bersalju.” Serlingpa merujuk ke Tibet, suatu wilayah dengan tradisi Buddhis menjadi berubah selamanya setelah kedatangan Atisa Dipamkara Srijnana. Dari Gurunya, Serlingpa, Atisa belajar satu meditasi yang menjadi salah satu teknik meditasi Tibet yang fundamental, yaitu Meditasi *Tong-len*. Sebuah meditasi yang bertujuan untuk mendaur ulang energi dari energi negatif menjadi energi mencintai dan energi penyembuhan.

Apa yang membuat Atisa, seorang bhiksu yang sangat berpendidikan, mau bersusah payah datang ke Sumatra untuk menemui Serlingpa Dharmakirti? Ini semua tentang “Dharma”, suatu hal yang harus dilatih untuk mencapai pencerahan dengan cepat, dan kesimpulannya adalah sama, bahwa ia memerlukan pelatihan diri dalam semangat pencerahan (Bodhicitta).

Sebuah catatan dari Tibet menggambarkan bahwa sewaktu Atisa sedang duduk dekat dengan dinding batu, yang dibangun oleh Nagarjuna. Ia melihat dua perempuan, yang muda dan yang tua, tak jauh darinya. Perempuan yang tua mengatakan kepada perempuan yang lebih muda bahwa siapa saja yang ingin cepat mencapai pencerahan, ia harus melatih dirinya dalam bodhicitta. Pada kesempatan lain, ketika melakukan pradaksina di Vihara Maha Bodhi, ia dihadang oleh suara yang datang dari lukisan Tathagata Buddha di bawah beranda, mengatakan, “Oh Bhadanta, siapapun yang ingin mencapai pencerahan dengan cepat harus melatih dirinya dalam kebaikan, cinta kasih dan Bodhicitta.” Dan ketika ia melakukan pradaksina di sebuah bangunan kecil di dekat dinding batu, tidak terlalu jauh dari tempat ia mendengar lukisan Tathagata Buddha yang berwarna gading berkata, “Yogi, siapapun yang ingin mencapai pencerahan cepat harus melatih dirinya dalam bodhicitta. “

Catatan itu menjelaskan juga bahwa hanya di Swarnadwipa, dan oleh Serlingpa Dharmakirti, yang telah mencapai pencerahan (bodhicitta), dengan unik menggabungkan dua metode menjadi satu, orang bisa meningkatkan semangat dan kemudian mengembangkan bodhicitta. Kisah Guru Lamrim menyatakan bahwa, “Selain itu, ia juga diuntungkan silsilah khusus dari dua pelopor Maha Guru Mahayana; Silsilah Praktik Kebijaksanaan nan Mendalam dari Maha Guru Nagarjuna dan Silsilah Praktik Metode Luas dari Arya Asanga. Selain itu, Serlingpa juga menguasai Pelajaran dari Tiga Jenis Makhluk yang sesuai dengan tahapan mereka di Jalan Menuju Pencerahan Sempurna yang semuanya dapat ditransmisikan ke dalam hatinya tanpa kehilangan apapun. Serlingpa menggabungkan instruksi dari Abhisamayamkara dan Sutra Prajnaparamita yang pada gilirannya membuat dirinya menjadi yang terbaik di antara para ahli. Sesuatu tentang Serlingpa yang juga begitu istimewa adalah kekuatan tekad dan keyakinan atas kebenaran sejati, yang dimaksud dengan membangkitkan Bodhicitta mulia seperti ombak di laut, Serlingpa dapat memberikan dampak kasih sayang besar dan bekerja untuk semua makhluk seperti yang diinstruksikan oleh silsilah mendalam yang ditransmisikan dari Bodhisattva Manjusri ke Bodhisattva Santideva. “Selain itu, naskah itu juga menjelaskan keagungan Selingpa Dharmakirti.” Serlingpa

memiliki bodhicitta yang penuh belas kasih dan cinta kasih yang begitu mendalam dan luas terhadap semua makhluk; Ia juga mencapai gelar Sang Maitripa yang berakar dari nama Bodhisattva Maitreya. Sejak itu ia dikenal sebagai Lama Serlingpa Maitripa (yang penuh kasih dan penyayang dari pulau emas)“

Sekembalinya dari Sumatra ke India, Raja India Mahapala, meminta Atisa untuk memangku jabatan sebagai kepala Vihara Vikramasila dan menjadi Guru Besar. Setelah beberapa tahun, Atisa diundang ke Tibet untuk menghidupkan kembali Buddhisme di tanah bersalju setelah kejatuhannya selama pemerintahan Raja Langdharma, 838-842 M. Atisa memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan Buddhisme hingga saat ini, terutama kebangkitan agama Buddha di Tibet. Kembali dari Sumatra, Atisa menulis Bodhi-Patha-Pradipa (Pelita yang Menerangi Sang Jalan), yang menjadi acuan dasar bagi Tsong Khapa (1357-1419) untuk mengkompilasi Jalan Menuju Pencerahan (Lamrim) yang selesai pada tahun 1402 dan memberikan dampak yang sangat luas di kalangan bhiksu, Lama dan cendekiawan yang mempelajari Filsafat Buddhisme.



SERLINGPA

The Great Buddhist Master of Sumatra

Bab Pertama Perjalanan Atisa ke Sumatra

- I. Sembah sujud kepada Maitreya dan Avalokitesvara yang maha suci!*
- II. Sembah sujud kepada Maitreya dan Avalokitesvara yang maha mulia!*





BUDDHA MAITREYA
Tibet



PERJALANAN ATISA KE SUMATRA

ATRIBUT KEPADA ATISA DIPAMKARASRIJNANA

I. SEMBAH SUJUD KEPADA MAITREYA DAN AVALOKITESVARA YANG MAHA SUCI!

Aku, Bhiksu Dipamkarasrijnana, berada di atas kapal selama tiga belas bulan ketika aku pergi untuk mencari Guru Serlingpa. Setelah lima bulan dalam perjalanan, Mahesvara, putra para dewa, menciptakan hambatan bagi *bodhicittaku* (pikiran pencerahan), dengan mengirim badai-badai ganas, dan mengambil wujud sesosok rakasasa laut besar yakni *makara*, ia menghalangi haluan kapal dan mengirim halilintar yang menyambar-nyambar di atasku. Pada saat itu, aku memeditasikan pada cinta kasih dan belas kasih yang luar biasa, dan badai-badai ganas mereda. Aku bahkan melihat enam petir memberkas kuat di langit. Masih juga rakasa laut besar *makara* menghalangi jalur pelayaran kami ke depan, dan badai telah menyebabkan pusaran di laut. Seperti sebuah bendera berkibar dengan kerasnya diterpa angin, kapal besar terlempar-terpantul,

beberapa saat terangkat tinggi di udara dan pada saat yang lain terasa seperti ditenggelamkan ke dalam lautan. Meskipun empat layar di setiap arah telah diturunkan dan empat bola besi telah dijatuhkan ke dalam laut [jangkar], angin kencang bergemuruh dan menggetarkan dengan keras, seperti drum besar yang ditabuh dari empat arah mata angin. Kilatan petir yang kuat dan berhamburan terus menyerang. Karena itu, para pengikutku menjadi sangat cemas dan gemetar ketakutan.

Selagi aku tetap seimbang dalam pencerapan meditasi pada cinta kasih dan belas kasih, bhiksu terpelajar Ksitigarbha memohon pada diriku:

Bangkit, bangkit, wahai guru maha belas kasih!

Karena engkau tiada tanding di bumi ini, aku memohon kepadamu;

Mohon redakan dengan maha belas kasihmu

Teror dan ancaman hari ini yang ditimbulkan oleh kekuatan gelap.

Saat aku berjuang untuk membebaskan semua makhluk dari lautan *samsara*,

Kekuatan kegelapan hari ini menantang diriku.

Astaga! Mereka mengirim badai bergolak dan petir menyala-nyala!

Sesosok *makara* mengerikan mengancam kita dari depan.

Guru maha suci, lindungilah kami dari bahaya mematikan ini.

Laut yang disiksa oleh badai, dan gelombang melompat tinggi di udara;

Bunyi-bunyi bergemuruh mengganggu, cahaya petir berwarna merah menari-nari di sekitar.

Terobang-ambing dengan keras, kapal pun bergolak dan tidak stabil;

Kapal melompat tinggi di udara dan dilemparkan ke dalam lautan.

Wahai Guru maha suci, lindungilah kami dari bahaya ini.

Di dalam [hamparan] laksana angkasa kualitas-kualitas Luhurmu,

Para Dharmapala (pelindung Dharma) melayang-melayang seperti burung garuda;

Mengelilingi sekitar, mereka menghalau semua hambatan.

Tidak melindungi kami hari ini ketika kami menghadapi hambatan,

Tetapi berdiam di dalam ruang penyunyian, bagaimana kasih sayangmu begitu sedikit?

Sekarang, para Dakini, pelindung Dharma mantra dalam dan luar,

Para Arahat, dan kumpulan Daka dan Dakini, Yidam

(makhluk suci) kebijaksanaan

Semua yang bergembira dalam kekuatan-kekuatan cahaya,
Dari segala penjuru datang mengelilingi kami di lautan
besar ini.

Guru, halau [bahaya] ini dengan kekuatan belas kasihmu.

Raja Yamantaka Merah, tak terkalahkan oleh siapapun,
Dikelilingi oleh rombongan para yama yang mengerikan,
Sang pelindung Acala bersama dengan sepuluh makhluk
suci murka,

Dan para dewi keberuntungan yang bercahaya menjaga
dari delapan mara bahaya,

Wahai Guru, Raja Dharma, tolong cegah [bahaya] ini
melalui kekuatanmu.

Buddha terberkati nan maha suci, sang penguasa ajaran,
Avalokitesvara Maha Luhur dari lingkaran mandala tanpa
noda,

Raja Dharma ayah dan anak, yang menghilangkan
penderitaan semua makhluk,

Waktunya telah tiba sekarang untuk mengerahkan
kekuatan maha belas kasihmu.

Mohon bantu lestarikan aliran sungai berkah tanpa noda
ini.

Aku telah mendengar dengan jelas dan sangat baik

permohonan yang dihaturkan ini. Aku juga melihat Raja Yamantaka, yang berparas merah dengan perut bulat besar. Rambut coklat tuanya berdiri ke atas, dan mata merahnya terbuka lebar, menatap tajam di sepuluh penjuru arah. Begitu aku melihatnya, ini seperti senjata-senjata dari makhluk-makhluk suci murka telah terenggam ke tangannya, dan dia memegang vajra-gadanya di langit. Tangan kirinya dengan mudra mengancam, dan memutar laso di atas kepalanya, ia mengayunkan vajra-gadanya, yang dapat menghancurkan Gunung Meru, membelah ke dasar dan sampai ke tanah emas di bawahnya. Ini mengguncang samudera besar, menyebabkan samudera ini mendidih dengan panasnya dan memutar makara menjadi hanya kerangka. Sang makara kemudian mengambil wujud sesosok anak muda dengan wajah kebiruan tetapi tanpa daging sama sekali [di tubuhnya]. Dia masuk ke dalam kapal dan bersujud, dengan tangan beranjali, membuat permohonan berikut:

Wahai raja makhluk-makhluk suci murka, yang maha perkasa,

Wahai yang maha belas kasih, pelindung tunggal semua makhluk,

Aku telah bersalah padamu dengan menyebabkan bahaya.

Lindungilah diriku melalui belas maha kasihmu hari ini.

Saat ia memohon dengan cara ini, aku juga mengambil gada di tanganku dan berseru:

Hum! Aku sang maha guru dari kehidupan semua makhluk.

Karena kekuatan dari maha belas kasihku, Aku memiliki maha belas kasih untuk tidak memusnahkan dirimu.

Mulai sekarang jangan pernah ajarkan siswa-siswaku jalan-jalan sesat dari para bidah, Atau praktik-praktik palsu seperti ramalan dan animisme, Untuk sekarang aku memiliki kekuatan hidupmu dan esensimu.

Setelah aku ucapkan kata-kata ini, ia menghaturkan perbertobatan dengan menjawab:

Wahai maha belas kasih, mohon dengarkan doaku ini.

Aku tidak akan pernah menunjukkan siswa-siswamu Segala ajaran-ajaran sesat.

Bersabarlah pada diriku dalam pikiranmu dengan kasih sayang

Engkau [sekarang] adalah tuan kekuatan hidupku.

Kemudian dari sebuah tungku muncul sesosok pria

berparas putih yang terdengar mengucapkan ini:

Engkau belum melakukan perjalanan ke tanah salju

Terbatas di dalam kapal Nepal ini;

Engkau belum bepergian ke pulau-pulau kecil,

Seperti pulau tembaga [tambang],

Karena semua ini masih dibatasi oleh air.

Bhrum hri yaksa

Kemudian seluruh badai tenang; gelombang [ganas], petir, dan suara-suara gemuruh menghilang, dan kapal kembali pada jalurnya. Semua orang menghela napas lega dan mulai bercakap-cakap dengan gembira satu sama lain.

Namun, tanpa meninggalkan tahap pembangkitanku [visualisasi] dari Yamantaka yang maha murka, aku berdiri, meninggalkan berkas pelangi di sekitar dek kapal, dan berayun turun vajra-gadaku laksana sebatang tongkat, kapal ini menjadi stabil tanpa guncangan seperti suatu daratan yang luas. Selagi aku melihat sekitar, bertanya-tanya apa yang terjadi, aku mendengar tawa gadis-gadis muda belia. Ketika aku melihat, di laut terdapat raja makhluk-makhluk suci murka yakni Acala yang sedang berdiri gagah dengan kedua kakinya terendam sampai ke lutut. Seperti seorang pemuda perkasa yang sedang memegang wadah dalam genggamannya, ia memegang kapal dari kedua ujungnya

dan mengangkat sampai mahkotanya, yang berada di atas awan. Di ujung kapal tersebut terdapat dua puluh satu gadis muda belia dengan wajah mereka menghadap keluar. Mereka berseru, “Wahai saudara dan saudari, jika bukan karena kami, akan terdapat rintangan besar hari ini.”

Lalu aku membuat permohonan berikut ini:

Sembah sujud kepada sang bunda yang melindungi dari delapan bahaya;

Sembah sujud kepada sang bunda yang menetapkan cahaya kemuliaan keberuntungan;

Sembah sujud kepada sang bunda yang menutup pintu-pintu menuju ke alam-alam lebih rendah;

Sembah sujud kepada sang bunda yang menuntun kita di jalan menuju ke alam-alam lebih tinggi;

Engkau yang selalu selalu merawat aku dalam lindunganmu;

Selalu jagalah aku dengan maha belas kasihmu.

Selagi aku memohon demikian, para gadis menjawab, “Jika ini bukan untuk anakmu Ksitigarbha, [kita tidak akan mengetahui]. Selagi kami sedang menghibur pikiran ‘Mari kita bumi hanguskan kota bidah Svabhavanatha menjadi abu,’ kami mendengar doamu.”

Mereka melanjutkan “Astaga! Teragung di antara semua

mahluk adalah maha Bodhisattva ini. Kami telah datang ke sini untuk membantumu, jika, di masa mendatang, pemuda dengan wajah biru ini pulih, menyerangmu.”

“Pemuda, mulai hari ini, jangan menyerang kapal Nepal ini,” [mereka memerintahkan].

Lalu mereka mendesak Ksitigarbha: “Wahai orang mulia, tembakan halilintar langit ini dan serang Svabhavanatha. Kami, para bunda, akan bertanggung jawab untuk [jika ada pelanggaran] sila-sila perlindungan dan pembangkitan bodhicitta (pikiran pencerahan). “

Menggenggam satu petir dengan mudra mengancam, yang terpelajar Ksitigarbha memegang dan menembak ke utara dari kota bidah Svabhavanatha, yang dimana dewi Cacika bersemayam. Kuil para bidah dan sang dewi keduanya dimusnahkan. Dia menembak balik lagi [petir] dan menghantam rupang Mahesvara, membelah menjadi dua dari kepala ke bawah. Sebuah pecahan rupang ini menghantam raja tirthika, menyebabkan bagian kanan tubuhnya menjadi lumpuh. Pecahan lain melanda istana para Turuka di daerah pedalaman, dan dikatakan bahwa selama tiga belas tahun serangan dari gerombolan Mongol ke BodhiGaya berhenti. Salah satu pecahan lainnya melanda istana Tenda Hitam raja Shangshung, menyebabkan kehancuran ajaran Bon. Dikatakan, satu atau dua yang tersisa telah diusir dan melarikan diri, ke dalam barisan pegunungan Kailash. Sebuah pecahan

lainnya menghancurkan istana Laut Racun Gelap di selatan, yang konon, menyebabkan berakhirnya penyakit kusta. Salah satu pecahan melanda Lanka, tanah para raksasa, membumi hanguskan menjadi abu istana raja raksasa Lankapuri, dan garis keturunan dari raksasa pemakan manusia menjadi berakhir. Kemudian Ksitigarbha mendengar untuk menyerukan kata-kata agung berikut ini:

Aku penguasa mandala bumi ini;

Lari, lari, kekuatan jahat, karena aku akan memusnahkan kamu menjadi abu.

Aku, seorang pahlawan besar, penguasa tanah;

Di Udhyana ringkikan Hayagriva [kepala kuda] bergema membahana;

Musnahkan! Musnahkan! Musnahkan Mahesvara menjadi debu;

Mengambil kekuatan para dewa animisme.

Om padmantakrita Svata hayagriva Hulu Hulu hum phat

Kemudian raja para makhluk suci murka yakni Acala dan Yang Terberkahi [Yamantaka] keduanya tiba-tiba menghilang. Demikian aku mendapatkan diriku duduk di atas bantal dalam wujud [biasa] sebagai seorang bhiksu. Semua anggota pengikutku merasa kagum nan mendalam dan berseru sebagai berikut:

Bangkit secara spontan dan tidak dibuat-buat,
Wahai Raja Dharma, Engkau menyerupai Gunung Meru.
Engkau, yang memangku nama Jnana,
Telah [hari ini] membuat kita semua puas.

Emaho! Wahai pelindung nan mulia dan perkasa;
Wahai Tathagata, selagi kita terancam
Dengan teror di lautan ini,
Tanpa gagal melindungi kita semua
Dalam dekatan maha belas kasihmu.

Mereka tidak dapat bergerak selama dua puluh satu hari, tetapi saat rombongan itu terbebas dari segala teror, layar dikibarkan di empat arah, dan besi besar jangkar ditarik. Dibantu oleh angin yang menguntungkan, kapal berlayar selama satu bulan setengah baik siang dan malam tanpa gangguan.

Tujuh bulan dalam perjalanan, badai lain muncul, mendorong mereka mundur sejauh satu hari pelayaran. Namun, seperti sebelumnya kita berdoa kepada para guru, Tiga Permata, para Dakini, dan para pelindung Dharma, badai mereda. Namun, angin yang berhembus dalam arah yang benar tidak kuat. Disebabkan [tidak memadai] amal kebajikan diantara para makhluk hidup di kapal tersebut, sehingga kami terhambat selama sekitar setengah bulan.

Kemudian, dengan mengembangkan praktik cinta kasih dan belas kasih, kami berlayar sesuai dengan arah angin yang menguntungkan. Jadi dalam dua bulan dan dua puluh enam hari, kami berlayar dari pantai ke pantai menyebrangi samudera.

Dengan demikian mengakhiri kisah tentang bagaimana Atisa menaklukkan Mahesvara di lautan dan mengatasi kesulitan-kesulitan, yang merupakan bagian dari hikayat bagaimana Atisa menahan penderitaan demi menemukan gurunya. Ini sungguh menjadi sumber kekaguman.

II. SEMBAH SUJUD KEPADA MAITREYA DAN AVALOKITESVARA YANG MAHA MULIA!

Segera setelah melintasi samudera besar, aku [Atisa] pergi ke tempat suci penyimpanan relik (stupa) emas dari Hyang Tathagata yang dibangun oleh seorang raja Tibet, dimana tinggal enam bhiksu yang mempraktikkan meditasi, para siswa dari Guru Serlingpa. Relik suci ini terletak di bagian Barat hutan Sumatra, di bagian Selatan teratai-teratai menggembirakan, di bagian Utara terdapat lumpur-lumpur yang berbahaya, dan di sebelah Timur terdapat raksasa laut *Kekeru*. Aku menghabiskan empat belas hari di sana mencari informasi tentang riwayat hidup dan pencapaian Guru Serlingpa. Aku mendapatkan

informasi mengenai praktik-praktik spiritual apa, yang Sang Guru Serlingpa lakukan sebagai jantung praktik ibadahnya, kitab-kitab suci apa yang beliau terima sebagai panduan, risalah-risalah apa dan sistem-sistem pemikiran apa yang telah beliau kuasai, ilmu pengetahuan tertulis apa dan metode-metode penalaran apa yang telah beliau pahami, tingkatan-tingkatan realisasi apa yang beliau telah capai, dan sampai di tahap mana beliau telah melatih pikirannya. Pada seluruh poin inilah aku bertanya pada para meditator itu, dan mereka menjelaskan hal-hal ini kepadaku tanpa membesar-besarkannya atau menguranginya. Karena ini, aku mengalami suatu kegembiraan yang luar biasa, seolah-olah aku telah mencapai tingkatan Bodhisattva.

Para meditator sebaliknya bertanya kepada yang terpelajar Ksitigarbha dan pada yang lain mengenai rincian riwayat hidup Guru Atisa. Ksitigarbha menjelaskan bagaimana aku [Atisa] telah meninggalkan kerajaan-ku dan menjalani kehidupan seorang petapa yang terbebas dari belenggu duniawi, bagaimana aku telah bersandar pada guru yang tak terhitung jumlahnya, bagaimana aku telah dididik di vihara yang tak terhitung jumlahnya, dan bagaimana aku telah menguasai pengetahuan yang luas dan mendalam. Untuk hal ini para meditator menjawab, "Apakah mungkin bahwa maha pandita ini adalah sang guru India yang dikenal sebagai Dipamkarasrijnana? "

Ksitigarbha menjawab:

Dia dipuji di seluruh dunia sebagai Buddha kedua;

Dia dihormati oleh seluruh lima puluh dua pandita terpelajar;

Dia dipuji oleh para pengikut dari kedua Kendaraan (Yana) Besar dan Kecil;

Ia dikenal secara universal sebagai Maha Guru India.

Semua meditator menjawab:

Wahai penguasa dunia, selamat datang di tempat tinggal kami.

Meskipun sebelumnya kami sedih karena hanya dapat mendengar ketenaranmu,

Hari ini kami sungguh menjadi beruntung.

Selamat datang, Wahai maha pandita; Engkau telah tiba dengan kapal.

Apakah engkau diganggu oleh para mara dalam perjalananmu?

Apakah rakasa laut dan badai-badai melontarkan hambatan?

Apakah Engkau mengalami penderita yang panjang karena kekurangan bekal?

Ksitigarbha menjawab:

Selama tiga belas bulan kami berlayar di kapal.

Mahesvara mengganggu kami dengan makara dan badai yang dasyat.

Dalam sekejap, melalui cinta kasih dan belas kasih, Mara terkalahkan, dan kami mendapatkan keberuntungan keselamatan.

Sekali lagi sewaktu perjalanan kami berlanjut,

Karena guru yang maha suci telah menguasai perbendaharaan langit,

Seratus dua puluh lima penumpang tidak menderita [dari kelaparan].

Kemalangan-kemalangan ditenangkan dengan kata-kata kebenaran.

Ketika Ksitigarbha mengucapkan kata-kata ini, para meditator senang, dan dengan penuh sukacita mereka menghampiri tempat dimana aku sedang duduk dan dengan penuh hormat menguncarkan permohonan berikut ini:

Ketika kami mendengar ketenaranmu dari jauh,

Dengan sukacita dalam hati kami, kami sangat ingin melihatmu.

Ketika maha pandita datang ke sini hari ini,

Kami keliru karena tabir ketidaktahuan kami.
Sekarang dengan tubuh, ucapan, dan pikiran,
Dengan rasa hormat yang mendalam, kami menghaturkan
penghormatan padamu.

Dengan ini mereka bersujud di hadapanku; dan dengan
meninggalkan kesombongan, aku juga bersujud di hadapan
mereka dengan hormat. Sekali lagi semua mediator
berseru:

Tolong jelaskan kepada kami, wahai manusia nan mulia,
Apa tujuan kunjungan engkau di sini.
Dengan hormat kami akan membantu untuk mengejar
tujuan luhurmu;
Tolong beritahukan kami apa yang engkau cari.

Aku menjawab:

Aku datang ke sini untuk berada di hadapan Guru Serling;
Aku datang ke sini untuk mencari esensi eksistensi
manusia;
Mohon pergi ke sang guru dan sampaikan permohonanku,
Sehingga membuka jalan bagi [pemenuhan] harapan
luhurku.

Kemudian para meditator pergi ke Guru Serlingpa dan

memohon:

Wahai Guru Agung, dengarlah doa kami. Maha Guru India yang dikenal sebagai Dipamkarasrijnana sekarang sedang berada di wilayah kita dengan rombongan seratus dua puluh lima siswa. Selama tiga belas bulan di lautan, ia merantai Mara dan dewa tirthika Mahesvara dengan cinta kasih dan belas kasih. Sekarang tanpa kehilangan keagungan dari tubuhnya, ucapan, dan pikirannya, ia telah tiba di sini. Selama empat belas hari kami terlibat dengan beliau dalam percakapan yang berkaitan dengan Dharma, kami diliputi kekaguman nan mendalam terhadap beliau dan merasa puas. Sekarang untuk menyampaikan tujuan utamanya, Maha Pandita Atisa telah datang untuk bertemu denganmu. Beliau berharap untuk mendengarkan bunda paramita [Kitab Kesempurnaan Kebijakanaksanaan- Prajna Paramita] yang melahirkan seluruh Penakluk [Buddha] dari tiga masa, untuk mengembangkan aspek aspirasi dan tindakan pikiran pencerahan tertinggi (dua aspek bodhicitta), untuk melatih pikirannya dalam Mahayana, dan membenamkan dirinya baik siang dan malam ke dalam ajaran langsung Guru Serlingpa nan laksana lautan. Jadi, dari belas kasihmu yang maha besar, mohon bukakanlah jalan bagi Atisa.

Mendengar kata-kata ini, Guru Serlingpa berkata:

Selamat datang, wahai penguasa dunia;
Selamat datang, wahai pangeran kerajaan;
Selamat datang, wahai maha pandita;
Selamat datang, wahai guru para makhluk.

Selamat datang, wahai pahlawan agung;
Selamat Datang! Engkau datang dengan rombongan.
Sungguh luar biasa engkau telah mengalami kesulitan
besar;
Sungguh luar biasa engkau telah mengalahkan
Mahesvara;
Sungguh luar biasa engkau berjaya atas kekuatan jahat.

Sungguh luar biasa panji kebesaranmu berkibar;
Sungguh luar biasa engkau telah tiba tanpa terluka.
Wahai para bhiksu, pakailah jubah kebesaran upacaramu
Dan sambut manusia yang luhur nan mulia ini.

Dengan cara ini, Serlingpa berdiri memimpin 535 bhiksu yang semuanya mengenakan tiga jenis jubah dengan warna yang sama, semuanya memegang botol air kecil dan tongkat dengan memiliki sikap yang sangat agung nan damai dari para arahat, Guru Serlingpa menghaturkan sambutannya. Guru Serlingpa juga diiringi oleh 62 sramanera. Singkatnya dalam satu kelompok itu, berjumlah

597 biarawan menyambut aku [Atisa] dari kejauhan.

Seketika, aku merasa sangat terharu dan mengalami sukacita yang mendalam, dan terpikir tentang [bagaimana] Hyang Buddha Terberkati [Sakyamuni] juga telah dikelilingi oleh para arhat dengan cara agung seperti ini ketika beliau masih hidup. Pada titik ini aku memuat dua gajah dengan berbagai benda dan memiliki empat praktisi awam [upasaka] yang bertanggung jawab atas semua harta benda ini. Untuk menunjukkan rasa hormat kepada Guru Serlingpa, aku mengikutsertakan seluruh pandita yang terpelajar dalam lima bidang pengetahuan dan seluruh bhiksu yang menguasai tripitaka (tiga keranjang kitab suci)- tidak seorang pun yang tidak tergabung - mengenakan sandal dan berpakaian tiga jenis jubah yang sangat agung dicelup dengan saffron Kashmir yang dipuji oleh tradisi Mahasamghika. Karena acara istimewa nan luhur ini, mereka semua memegang mangkuk logam pindapata dengan ukuran yang sempurna dan terbebas dari retakan serta lubang, serta wadah air tembaga yang mampu membawa satu *dre*, sesuai dengan sistem pengukuran Magadha. Mereka juga membawa tongkat-tongkat bhiksu yang dipuji oleh Sang Penguasa Ajaran [Sakyamuni] dan tongkat itu memiliki semua kelengkapan yang sempurna sesuai dengan simbolismenya. Semua pandita mengenakan topi agung yang melambangkan sirnanya keangkuhan mereka dan memegang tongkat bulu

putih-kipas.

Jemaat maha pandita termasuk Drowa Sangpo, Dharma-mitra, Punyakara, Viryavajra, Devamati, Suryagupta, Ksitigarbha, Jnanagarbha, Vagisvara, Dhanasrimitra, Prajnabhadra, Candrabhadra, Samantabhadra, Guhyagarbha, Matinanta, Gyatso Balap, Rirap Gyalpo, dan Pawo Rolpa. Ada juga seratus delapan bhiksu, seperti Jnanabhadra, yang menguasai tripitaka. Ada tiga belas sramanera dan empat maha bhiksu yang telah *diupasampada*. Jadi 125 bhiksu mengikuti di belakangku, semua dalam barisan yang rapih, tidak menyentuh tetapi meninggalkan ruang berjarak satu orang. Tidak terlalu dekat atau terlalu jauh dan menyerupai pelangi lima warna, kami semua menuju ke tempat dimana Guru Serlingpa berdiam. Karena semua kondisi telah terkumpul dengan sempurna, para dewa menaburkan hujan bunga-bunga surgawi.

Meskipun aku telah memiliki hubungan dekat dengan Guru Serlingpa dalam kehidupan-kehidupan sejak waktu yang tak berawal, aku belum menerima instruksi ajaran dari beliau di kehidupan ini. Di belakangku terdapat banyak maha pandita terpelajar, dan bersama-sama kami menghaturkan penghormatan tertinggi. Karena aku telah memastikan bahwa kami semua memiliki kualitas yang tinggi dan lengkap, dimulai dengan disiplin etika dari pembebasan individu [*praktimoksa*], ini seakan-akan

hati kami semua adalah satu dan sama. Kami memiliki pandangan dan perilaku yang sama, dan semua orang itu adalah siswa yang mengikuti jejak praktik spiritualku. Tak kuasa aku menahan rasa kagum dari keagungan siswa-siswaku yang sangat terpelajar dan diriku sendiri, karena Maha Guru Serlingpa dan rombongannya membalas sujud penghormatanku.

Serlingpa kemudian melakukan pemberkatan suci yang menyebabkan aku dikemudian hari menjadi sangat dihormati di seluruh, India dan Tibet. Pada waktu itu, aku mengisi sebuah vas permata nan berharga –vas dengan tubuh besar, bagian bawah vas datar dan kuat, bagian leher yang panjang, dan bagian cerat yang menonjol dari bibir vas–dengan emas, perak, mutiara, batu mulia coral, dan batu mulia lazuli, dan mempersembahkan vas tersebut kepada Maha Guru Serlingpa. Semua orang mempersembahkan koin emas. Maha Guru Serlingpa kemudian bertanya dalam syair apakah ada rintangan dalam perjalanan:

Selamat datang, Wahai penegak etika kebiaraan;
Selamat datang, yang berperisai disiplin;
Selamat datang, Wahai yang maha pengasih;
Wahai Raja Dharma, Engkau telah datang ke sini.

Bahkan dari jauh ketenaranmu sangat luar biasa;

Selamat datang, Sungguh luar biasa berjumpa denganmu.
Di istana Dharma India,
Melakukan perbuatan-perbuatan bajik nan luas bagi
seluruh makhluk,
Dengan belas kasih nan bebas dari segala prasangka,
Apakah Engkau telah menjadi pelindung, sahabat, dan
teman?

Yang terpelajar, apakah engkau tekun dari lubuk hatimu?
Apakah engkau telah dibimbing oleh banyak guru
spiritual?
Apakah engkau telah dihormati oleh banyak cendekiawan
terpelajar?
Sungguh menakjubkan bahwa engkau ada sini hari ini.

Wahai penguasa para makhluk, aku telah mendengar
bahwa
Selama tiga belas bulan engkau telah mengarungi lautan;
Daya tahanmu menghadapi kesulitan sungguh luar biasa.
Aku telah mendengar bahwa Engkau telah mengalahkan
Isvara hitam.

Sungguh menakjubkan kemasyhuran nan luas dirimu;
Menakjubkan upayamu mengatasi mara bahaya.
Wahai yang terpelajar, apakah pikiran dan tubuhmu
Tidak lelah oleh perjalanan panjang ini?

Dengan belas kasih, tidakkah engkau disedihkan
Oleh irihati dari kekuatan gelap?
Selamat datang, Wahai manusia terbaik.
Di sini kita berada tetapi ada banyak kelompok yang
tersebar.

Sebagian besar dari kita terlibat dalam pembelajaran dan
perenungan;
Orang lain telah datang ke sini untuk melihatmu.
Sungguh beruntung kita bertemu hari ini.
Sekarang mari kita memasuki ke vihara.

Mari kita pergi ke halaman di mana jemaat berkumpul;
Ada waktunya kita bisa berbagi cerita dari perjalananmu.
Mari kita berbicara sesuai dengan Dharma.

Aku kemudian menghaturkan jawaban berikut ini:

Ya, aku telah datang, aku datang dari India bagian tengah;
Aku datang dengan kebebasan dari faktor-faktor yang
mengganggu.
Aku telah berkembang pesat karena kemuliaan dari
kebaikan Tiga Permata.
Melalui upacara suci nan perkasa, Isvara hitam ditaklukan.

Tiga pintu kami berjaya atas kekuatan gelap.
Tanpa terluka, kami datang dalam kesehatan yang baik.
Wahai sang penakluk [Serlingpa], apakah engkau hidup
dalam keadaan kondisi yang baik,
tanpa terganggu dari kesejahteraan para makhluk?

Dengan sempurna membabarkan lautan risalah,
Apakah engkau diliputi kecemerlangannya?
Dengan menaklukkan seluruh bala tentara Mara,
Apakah engkau bernaung di lautan kebijaksanaan?

Engkau yang paling terpelajar di Sumatra.
Dengan cinta kasih dan belas kasih engkau menjaga
Kebahagiaan seluruh makhluk baik siang maupun malam
Dan berada sebagai penguasa ajaran, itu yang aku dengar.

Jadi, yang mengetahui-segalanya,
Selagi aku memohon kepadamu untuk menjadi guru
utamaku,
Mohon luaskanlah pemahamanku
Dalam lingkup pengetahuan luas nan mendalam.

Saat aku membuat permohonan ini, semua bhiksu
bergabung:

Selamat datang, Wahai yang maha mulia.

Bersama dengan engkau kami juga akan
Menjadi terpuaskan dengan kebahagiaan Dharma nan
luhur.

Warga dan para tamu bersama-sama pergi menuju ke halaman komunitas vihara. Seorang bhiksu senior sedang berada di tengah-tengah mengajar sekelompok bhiksu. Aku bersujud kepadanya, tetapi dia tidak membalas sujudku. Kemudian, dengan sebuah payung emas yang terangkat, kami memasuki kediaman Maha Guru Serlingpa, dan ketika kami sedang duduk, bhiksu senior itu menyelesaikan sesi pengajarannya dan bersujud penuh kepadaku sesuai dengan ajaran, dia berkata, “Aku tidak menyambut kedatanganmu ketika engkau tiba disini, Wahai Yang Maha Mulia. Namun, aku tidak memiliki keangkuhan, karena aku percaya bahwa untuk menyenangkan makhluk luhur adalah bertindak sesuai dengan Dharma. “

Ketika aku mendengar kata-kata ini, aku mengaguminya. Aku merasa bahwa hal ini adalah ekspresi yang menakjubkan dari kebesaran Maha Guru Serlingpa dan ajaran-ajarannya. Kemudian, sebagai dasar yang telah ditata dengan baik, faktor-faktor yang saling berkaitan menyebabkan kesempatan yang sangat beruntung ini, Maha Guru Serlingpa memberikan pembabaran yang jelas dalam lima belas sesi dari *The Ornament of Clear Realizations*. Beliau memberikan ajaran ini dengan

sempurna kepadaku. Setelah itu, aku ditempatkan untuk tinggal di istana payung-payung perak dan menghabiskan waktuku untuk memperdalam pembelajaran, perenungan, dan meditasi.

Semua ini berkaitan dengan peristiwa perjalanan Atisa ke Sumatra dan pertemuannya yang penuh sukacita dengan Maha Guru Serlingpa Dharmakirti nan tanpa tanding, bhagawan, penguasa seluruh makhluk.

Paling baik adalah samudera mulia para arya!

Berkatilah aku sehingga aku dapat melatih bodhicitta (pikiran pencerahan) bagi semua;

Berkatilah aku sehingga aku dapat membebaskan makhluk-makhluk yang tak terhitung jumlahnya dari samsara;

Berkatilah aku sehingga pelepasan dan penolakan [terhadap samsara] muncul di dalam diriku.

Lahir dari keturunan kerajaan, ia terpelajar di lima bidang pengetahuan.

Seperti yang telah dinubuatkan oleh Dewi Tara, ia datang ke tanah salju yang mulia [Tibet].

Terlatih dalam menghargai makhluk lain lebih dari diri sendiri, ia terlibat dalam kebahagiaan insan lain -

Padamu, Wahai Atisa yang tak tertandingi, aku membuat doa-doa permohonan nan luhur ini.

Limpahkanlah berkahmu kepada diriku saat ini juga.

Dengan seketika sirnakan penderitaan-penderitaan seluruh makhluk.

Hilangkanlah segala kesengsaraan dari samsara (lingkaran kehidupan).

Singkirkan segala hambatan yang merintangai praktik Dharma.

Berkatilah aku sehingga aku tidak memiliki apapun untuk aku lakukan kecuali untuk mempraktikkan Dharma.

Dengan membuat doa permohonan yang begitu tulus tanpa dan gangguan ini, semoga bodhicitta (pikiran pencerahan) nan berharga tanpa noda, menukar diri sendiri dengan makhluk lain, merupakan pikiran murni yang mementingkan orang lain, menghargai orang lain lebih dari diri sendiri, bangkit di dalam semua makhluk, baik diri sendiri dan orang lain, seluas [hamparan] ruang angkasa. Semoga aku segera terlahir sebagai pembimbing besar yang dapat membebaskan semua makhluk.





AVALOKITESVARA Abad 10 Masehi
Jawa Tengah-Indonesia

SERLINGPA

The Great Buddhist Master of Sumatra

Bab Kedua Stages of the Heroic Mind Tahapan-tahapan Bodhicitta

- I. Ajaran tentang Pemaparan Landasan Dasar, Penderitaan-penderitaan*
- II. Ajaran tentang Pemaparan Kekuatan-kekuatan yang Berlawanan, Penawar-penawarnya*
- III. Ajaran tentang Pemaparan Mempermalukan Rangkaian Pikiran Negatif dari Diri Seseorang*
- IV. Ajaran tentang Mengembangkan Kekuatan dari Perbuatan Baik yang Tercemar*





DEWI TARA Abad 10 Masehi
Jawa Tengah-Indonesia



STAGES OF THE HEROIC MIND TAHAPAN-TAHAPAN BODHICITTA

ATRIBUT KEPADA SERLINGPA

SEMBAH SUJUD KEPADA MAHA YOGI SERLINGPA
YANG MAHA PENGASIH LAGI PENYAYANG!

I. AJARAN TENTANG PEMAPARAN LANDASAN DASAR, PENDERITAAN-PENDERITAAN

1

Dalam alam-alam samsara engkau menanggung kesulitan-kesulitan,

Engkau menolong melenyapkan keegoisan semua makhluk,

Engkau tidak bertekuk lutut menghadapi mara bahaya dan mala petaka-

Kepadamu, Wahai para pahlawan, aku dengan penuh hormat menundukkan kepala.

2

Untuk melanggengkan tradisi para sugata [Buddha],

Sama seperti maha raja nan pemberani,
Aku hanya akan berpikir untuk kesejahteraan makhluk
lain
Dan dengan pasti menukar diri sendiri dan makhluk lain.

3

Untuk ini aku, dengan hati yang kukuh,
Menyerukan kepada para sugata [Buddha] dan kitab-kitab
suci sebagai saksi,
Dan di hadapanmu, Wahai pahlawan [Bodhisattva] yang
mewujudkan esensi,
Dalam kalimat keputus-asaan aku memohon kepadamu
untuk instruksi ajaran ini.

4

Ah! Para Pahlawan [Bodhisattva] maha belas kasih,
Aku sudah melepaskan kemelekatan
Dan menanggung kesulitan-kesulitan di jalan yang
berbahaya
Berjaya atas kekuatan [gelap], aku akhirnya tiba di sini.

5

Sekarang untuk menolong menanggung para makhluk
yang tidak tahu berterima kasih
Yang didera oleh berbagai penyakit,
Aku mencari ajaran yang dapat menolong menaklukkan

penderitaan mereka

Yang berada di lumpur kotor samsara ini.

6

Karena ini yang maha pengasih lagi penyayang [Serlingpa]
menjawab:

Bagi engkau yang telah datang ke sini dengan kesulitan
besar,

Aku berikan ajaran pelatihan pikiran 'Stages of the Heroic
Mind'

Untuk menolong mengatasi ketakutan dan kelelahan.

7

Melalui pembelajaran, bejana terbalik dihindari;

Melalui perenungan, bejana rusak diperbaiki;

Melalui meditasi, bejana ternoda dibersihkan-

singkirkan cacat-cacat dan ceraplah makanan batin ini.

8

Astaga! Sejak waktu tanpa awal,

Sebagaimana engkau telah berulang kali gagal untuk
menaklukkan arus pikiranmu sendiri,

Rumah iblis ini di dalam hatimu yang liar,

Utusan-utusan penderitaan dan karma memperbudakmu.

9

Karena engkau telah gagal merawat orang tuamu,
Sekarang ketika seluruh makhluk mengalami penderitaan
Engkau [dengan kejam] tetap nyaman dan bergembira-
Astaga! Tidakkah kamu mengenakan baju baja
penangkal?

10

Ini [sikap mementingkan diri sendiri] adalah sumber
utama segala permasalahan.
Mulai sekarang belajar untuk meninggalkan ini.
Jika engkau gagal menaklukkan iblis dari pikiranmu,
Astaga, engkau akan menimbulkan ancaman bagi
kehidupan orang tuamu?

11

Astaga! Hal ini pasti menghancurkan kebahagiaanmu.
Astaga! Ini adalah jangkar dari samsara.
Jika engkau tidak mengikat kepala dari sifat negatifmu,
Semua makhluk dapat bangkit sebagai musuh-musuhmu.

12

Dan ketika anak panah beracun menghujam hatimu,
Astaga, engkau pasti akan dikhianati.
Jika engkau gagal untuk mensirnakan keegoisan, anjing
liar dan pencuri,

Astaga, meskipun baju baja penangkalmu dikencangkan,

13

Ketika gangguan terjadi dalam diri,

Astaga, bahkan anggur obat dapat berubah menjadi racun.

Tanpa menebas kekuatan hidup dari lima *klesa* [racun batin],

Walaupun engkau membangkitkan keberanian lepas dari kemalasan,

14

Ketika engkau tersapu oleh angin dari rentang usia pendek,

Astaga, engkau akan merasakan penyesalan mendalam dari lubuk hatimu.

Kemudian ini adalah nasihat besar:

Di masa mendatang, periksalah arus pikiranmu.

15

Konseptualisasi adalah raja dari semua Mara;

Sifat destruktif adalah pelaksana raja kematian;

Sifat mementingkan diri sendiri adalah pohon buah beracun-

Engkau yang menunda-nunda, renungkanlah kekurangan-kekurangan ini.

16

Ambisi duniawi adalah ladang pengkhianatan;
Kelimpahan dukungan hanyalah tipuan belaka;
Banyaknya dewa dan iblis tidak lain adalah para penipu-
Konseptualisasi, timbul tidak sebagai musuh!

17

Tidak ada akhir bagi tugas-tugas duniawi yang engkau
lakukan;
Tidak ada hati nurani dan integritas di dalam diri mereka
yang telah engkau rawat;
Kekayaan yang telah engkau timbun tidak memiliki esensi-
Lepaskanlah sumber-sumber pengkhianatan dan
kejatuhan ini.

18

Raja kematian bersemayam di dalam hatimu;
Kehidupmu sedang dipotong pendek oleh dirimu sendiri;
Kamulah yang meminum air beracun ini-
Dengan kepastian, waspadalah terhadap iblis ini!

19

Kekurangan-kekurangan dari diri ini
Aku telah menjelaskan dari pengalamanku yang luas nan
mendalam.
Renungkanlah dengan mendalam tentang kisah ini

dengan penuh rasa takut,
Dan di masa yang akan datang pahamiilah dengan cermat.

20

Pasti, banyak hal-hal yang memenuhi hatimu,
Banyak sekali tugas-tugas duniawi yang mengancam
kehidupan spiritualmu.

Tidak adanya pemikiran untuk membantu insan lain,
Banyak guru besar mendapatkan hinaan.

21

Sang pemberani yang kehilangan penangkal:
Teman-teman negatif ini mengancam praktik spiritualmu.
Mereka tidak pernah puas dari benda-benda indrawi dan
keluhan:

Inilah cerminan- gambar dari praktisi-praktisi yang
mengancam harta benda.

22

Dia yang menyadari namun gagal untuk membalas
kebaikan insan lain:

Seperti kurangnya hati nurani adalah ancaman bagi
semua.

Dia yang telah gagal untuk membuang kepentingan diri
sendiri:

Astaga, ia dapat menipu insan lain melalui kata-kata

altruisme.

Ini menutup “Ajaran tentang Pemaparan Landasan Dasar, Penderitaan-penderitaan,” dari Pelatihan Pikiran berjudul *Stages of the Heroic Mind*.

II. AJARAN TENTANG PEMAPARAN KEKUATAN- KEKUATAN YANG BERLAWANAN, PENAWAR- PENAWARNYA

23

Engkau adalah obat satu-satunya bagi penderitaan kasih sayang;

Engkau teman satu-satunya yang menolong mensirnakan pandangan egois;

Engkau dewa satu-satunya yang melindungi dari kemelekatan dan kemarahan-

Aku bersujud padamu yang telah memotong akar dengan metode dari penawar-penawarnya sendiri.

24

Ketika konseptualisasi palsu yang mengganggu muncul, Kemudian laksana kawanan burung yang berhamburan diusir oleh elang,

Engkau harus membidik dan mengusir mereka;

Genggam dengan kedua tanganmu dan hancurkan mereka.

25

Ketika konseptualisasi negatif melekat pada hatimu,
Kemudian laksana seseorang yang mengidentifikasi musuh dan pencuri,
Engkau harus menelaah bentuk dan karakteristiknya
Dan pastikan bahwa di masa depan konsepsi [palsu] tidak ada lagi.

26

Ketika konseptualisasi positif muncul sebagai musuh-musuhmu,
Kemudian laksana menangkap si penyerang yang menyamar sebagai seorang anak,
Saat mereka ditangkap, remukkan kepala-kepala mereka
Dan cabut kehidupan mereka sehingga konsepsi [palsu] tidak ada lagi.

27

Ketika keinginan akan kesenangan dan kemalasan muncul,
Kemudian seperti membangunkan seorang pelayan yang tertangkap ketika sedang tidur siang,
Engkau harus berulang kali terlibat dalam perbuatan-perbuatan pembebasan

Dengan gigih berjuang seolah-olah tiada waktu bahkan untuk berhenti sejenak.

28

Bila engkau [memperhatikan dirimu sendiri] bercita-cita untuk mendapatkan kemegahan duniawi,
Kemudian seperti melihat raksasa pemakan manusia,
Mencekam, engkau harus dengan seketika meninggalkan upayamu
Dan melarikan diri dari alam-alam perampas keleluasaan [terlahir sebagai manusia].

29

Ketika terbawa arus oleh pendamping hidupmu dan gangguan-gangguan,
Kemudian seolah-olah melihat mayat di medan perang,
Merasa jijik karena terjebak dengan teman-teman hidup
Dan mencari penyunyian hutan di alam bebas.

30

Ketika diganggu oleh iblis dari keterikatan dan kebencian,
Kemudian seperti melihat anjing gila atau ular berbisa,
Berpalinglah dari kenikmatan samsara (lingkaran kehidupan)
Dan melarikan diri ke tanah yang aman, hamparan nirwana.

31

Ketika engkau dirantai dalam penjara yang mencengkram kekekalan,

Kemudian seperti sedang disiksa di penjara raja,

Engkau seharusnya merenungkan ketidakpastian saat kematian

Dan mengembangkan pikiran yang sungguh-sungguh tentang penolakan dan kekecewaan terhadap samsara.

32

Ketika pembelajaran dan perenunganmu terjerembab untuk keinginan mejadi terkenal,

Memahaminya tetapi kurang dalam implementasi,

Laksana kata-kata dari seorang aktor dalam drama,

Dan membuat dirimu sendiri sebagai objek cemoohan.

33

Jika, meskipun berjuang dalam praktik Dharma sepanjang siang dan malam,

Bau busuk [mementingkan diri] masih tercium,

Melihat hal ini sebagai tanda kerasukan oleh Mara,

Balikkan, dan terapkan penawarnya.

34

Jika, walaupun ada niat untuk melakukan sesuatu yang spiritual,

Segala sesuatu yang engkau lakukan menjadi sebaliknya,
Melihat hal ini sebagai tanda kerasukan oleh Mara,
Dan tegas berseru pada Triratna (Tiga Permata) sebagai
sekutumu.

35

Jika, berada di dekat singgasana guru pembelajaranmu
Dengan pretensi menjadi kepala biara, guru, atau sahabat
spiritual,
Engkau menjadi tercemar oleh persaingan dalam praktik
spiritual,
Lihat ini sebagai pekerjaan Mara dan carilah penyunyian
di hutan.

36

Jika, meskipun terlibat dengan penuh perhatian dalam
praktik meditasi,
Engkau masih gagal untuk mendapatkan pembebasan
agung yang dicari,
Ini adalah suatu kesalahan dari tidak mencermati
perangkap selama pembelajaran;
Berpikir demikian, engkau harus membaca kitab-kitab
suci nan mendalam.

Ini menutup “Ajaran tentang Pemaparan Kekuatan-
kekuatan yang Berlawanan, Penawar-penawarnya” dari

Pelatihan Pikiran berjudul *Stages of the Heroic Mind*.

III. AJARAN TENTANG PEMAPARAN MEMPERMALUKAN RANGKAIAN PIKIRAN NEGATIF DARI DIRI SESEORANG

37

Karena kemelekatan kepentingan diri sendiri tidak
merasuki hatimu,
Engkau tidak terjatuh ke dalam pandangan Kendaraan
kecil [Hinayana];
Engkau tidak dirantai dalam penjara samsara.
Kepadamu yang terbebaskan, aku menghaturkan
penghormatan.

38

“Aku” adalah sebuah tipuan;
“Aku ingin” adalah sebuah penentraman [dari sifat egois];
“Yang lain” adalah sebuah kata musuh;
“Aku tidak ingin” adalah sebuah hambatan.

39

“Diri sendiri dan orang lain” adalah istilah pembagian;
“Keterikatan dan penolakan” adalah kata-kata konflik;
Dia yang membuat perbedaan tersebut

Adalah seseorang yang kurang pemahaman Dharma nan mendalam.

40

Jika orang bijak berharap untuk menaklukkan musuh-musuh,

Mereka pertama-tama harus mengorbankan “aku” dan “diriku.”

Jadi ketika seseorang menghina atau melecehkan mereka, Mereka tidak akan bereaksi dengan penghinaan dan kata-kata kasar.

41

Bahkan ketika seseorang melukai mereka,

Mereka tidak akan mempertahankan[diri] dan melawan untuk kepentingannya.

Bahkan jika seseorang melucuti tubuh, kehidupan, dan harta benda mereka,

Berpikir, “Ini semua disebabkan *karmaku* sendiri,”

Mereka menikmati ini sebagai hal yang sangat memuaskan.

42

Bahkan jika seseorang melontarkan penjajaan iblis dan menguasai mereka,

Mereka tidak memendam dendam,

Tetapi membantu memenuhi harapan insan lain.
Untuk ini tolong injak-injak setiap pikiran yang tidak memadai.

43

Bahkan jika seseorang yang dekat dengan mereka mencuri
Lingkar teman-teman begitu dekat di hati mereka,
Tidak tersinggung, mereka menikmati ini sebagai hal yang paling memuaskan.

44

Jika seseorang menanggapi perbuatan baik mereka secara negatif,
Mereka tidak menjadi gusar bahkan untuk sekejap,
Tetapi mengingat kembali ini sebagai kebaikan untuk kesabaran inspirasi.

45

Sekarang, sebagai sarana untuk mencegah karma negatif,
Aku jabarkan di sini pembagian-pembagian dari ketidak-bencian [hal-hal yang bebas dari rasa benci]:
Renungkanlah kebaikan insan lain dan kembangkan cinta kasih;
Cela dirimu sendiri dan ludahi ini.

46

Tentunya hingga engkau mencapai kesabaran,
Bergaullah dengan teman-teman dari sifat-sifat negatif,
Dan mengambil mereka sebagai fokus meditasimu,
Merenungkan kekurangan-kekurangan dari samsara
(lingkaran kehidupan).

47

Khususnya kembangkanlah belas kasih nan agung.
Untuk tempat bernaung dan tempat tidurmu carilah
Sebuah gua, celah-celah, reruntuhan, atau rumah dengan
atap yang bocor,
Sebuah kuil, halaman ternak, atau tempat nomaden yang
sudah diterlantarkan,
Atau tinggallah di sebuah tebing yang tidak
menyenangkan pikiran.

48

Pada saat seperti itu engkau mungkin merasa tidak
bahagia:
Ketika berada di dataran engkau berkeinginan mencari
pegunungan,
Tapi engkau tidak menikmati tinggal di sana juga.
Engkau mencari tempat berlindung, atap, atau sudut.-
sudut

49

Ketika engkau berpindah seperti ini dari satu tempat ke tempat lainnya

Dan merasa tidak bahagia dan putus asa,

Lakukan pada diri ini-pertobatan:

Menghakimi dengan sikap dan perilaku,

50

Bahkan tempat bernaung dan tempat tidur ini masih terlalu nyaman;

Demikian juga, pikiran dan perasaanmu terlalu nyaman.

Untukmu akan sangat beruntung jika

Istirahatmu tidak menjadi penyebab kelahiran di neraka-neraka!

51

Engkau akan beruntung jika tidak dibakar dan dipanggang;

Engkau akan beruntung jika tidak dilahirkan selama ribuan tahun

Di kota-kota hantu yang terus-menerus lapar dan haus;

Engkau akan beruntung jika tidak dilahirkan selama ribuan tahun

52

Di kota-kota busuk raksasa [rakus],

Dimana lumpur besar dari kotoran berterbangan di sekitar.

Engkau harus merenungkan lebih mendalam tentang teror-teror ini.

Dan buatlah dirimu menjadi objek celaan dan koreksi.

53

Menerima hilangnya makanan, engkau harus mengadopsi pertapaan;

Menerima hilangnya pakaian, engkau harus mengadopsi kerendahan hati;

Mengorbankan kesenangan, engkau harus bermeditasi pada penawar-penawarnya;

Meninggalkan seluruh tugas duniawi, engkau harus terbebas dari segala hal duniawi

Dan mengubah apapun yang engkau lakukan menjadi sebuah bantuan menuju pencerahan sempurna.

Ini menutup "Ajaran tentang Pemaparan Mempermalukan Rangkaian Pikiran Negatif dari Diri Seseorang," dari Pelatihan Pikiran berjudul *Stages of the Heroic Mind*.

IV. AJARAN TENTANG MENGEMBANGKAN KEKUATAN DARI PERBUATAN BAIK YANG TERCEMAR

54

Engkau tidak memiliki kepedulian terhadap tubuh dan kehidupanmu,
Engkau tidak pernah mengejar kerajaan dan pamrih untuk perbuatan-perbuatan yang dilakukan,
Dan engkau mempraktikkan pertapaan dan kesabaran-Padamu, wahai sang pahlawan, aku haturkan penghormatan.

55

Dengarkan kisah ini, Wahai orang-orang yang menggenggam kekekalan.
Pikirkan tugas ini, Wahai orang-orang yang terbebani.
Jika engkau ingin mencapai [pencerahan] dalam kehidupan singkat ini
Benih Tujuan utama hidupmu,

56

Mengapa engkau kurang tekad meskipun memiliki kesempatan?
Kekuatan iblis apa yang telah merasukimu?
Meskipun engkau selalu dikecewakan oleh kerinduan

yang berlebihan terhadap kenikmatan,
Pikiranmu tetap berat untuk berpaling.

57

Jika engkau tetap gagal untuk melepaskan sifat-sifat
negatifmu,

Engkau akan dikecewakan lebih jauh.

Jika engkau tetap gagal untuk peduli terhadap
kesejahteraan insan lain

Dan hanya mencari kebutuhan dan hasratmu sendiri,

58

Engkau akan mengkhianati setiap orang -baik diri sendiri
maupun orang lain-

Dan pasti masuk neraka Avici.

Dengan berpihak dan berjuang demi kehidupan ini saja,
Pikiran dan prasangka iblismu yang lebih kasar dari siapa
pun.

59

Rasa sakit dan penderitaanmu lebih besar dari semua
orang;

Pastilah siksaan luka tertusuk dan derita yang intens;

Rasa sakit dari panas dan dingin sama seperti yang ada di
neraka;

Penderitaan dari kemiskinan dan kekuranganmu lebih

besar dari siapa pun.

60

Ancaman rasa lapar dan haus begitu besarnya seperti hantu-hantu kelaparan;

Engkau seperti ular berbisa atau anjing gila.

Bila engkau memiliki [harta], engkau menderita karena harus menjaganya;

Bila engkau tidak memiliki, engkau mengembara mencarinya.

61

Jadi bagaimanapun engkau bertindak, engkau hanya mengejar penderitaan dan rasa sakit;

Apa pun yang engkau lakukan, engkau kehilangan tujuan sebenarnya.

Hal ini terjadi karena kemelekatan diri sudah berakar kuat.

Hal ini terjadi karena kesabaran dan keberanian yang tidak memadai.

62

Hal ini terjadi karena tanah cinta kasih telah menjadi gersang.

Hal ini terjadi karena akar dari belas kasih telah dipotong.

Hal ini terjadi karena pikiran pencerahan [bodhicitta] nan

bajik telah hilang.

Hal ini terjadi karena bergaul dengan teman negatif, nakal.

63

Sekarang semua ini adalah hal-hal dari masa lalu.

Jalan [spiritual] yang hilang sekarang harus dipersembahkan bagi mereka di atas.

Mulai dari sini engkau tempatkan harapan-harapan tinggi tidak pada siapapun;

Tidak mencari kebutuhanmu baik di dalam maupun diluar;

64

Tidak mengelu-elukan munculnya konsepsi yang tidak perlu;

Jangan Ikuti jejak perbuatan negatif masa lalu.

Wahai gunung dari iblis kemelekatan diri, bersumpahlah sekarang!

Wahai gunung dari sifat-sifat negatif iblis, bersumpahlah sekarang!

65

Wahai Gunung [yang] menyalahkan insan lain, bersumpahlah sekarang!

Wahai Gunung keinginan objek sensual, bersumpahlah

sekarang!

Renungkan para makhluk terkasih sebagai ibu-ibumu
Dan tanggung seluruh kemalangan mereka pada dirimu
sendiri.

66

Ambil seluruh penderitaan mereka pada dirimu sendiri
Dan membuat dirimu sendiri sebagai objek cemoohan
yang kuat.

Pikirkanlah Pikirkanlah ancaman ini!
Balik! Balik seluruh perbuatan negatifmu.

67

Dengan cara ini potong arus penderitaan.
Baik di dalam, di luar, dan setiap saat,
Jangan berpegang pada penderitaan diri ini.
Jika engkau mengumpulkan karma negatif, nyatakan hal
ini di depan umum.

68

Jika engkau bertindak dengan bermuka dua, engkau akan
menderita hinaan-hinaan dari orang lain.
Kosongkan bagian dalam dirimu sendiri dan hancurkan
rahasia terdalammu;
Keluarkan tindakan-tindakan negatifmu dan ludahi.
Ketika obsesi untuk mempercantik diri muncul, jinakkan

ini dengan mayat berpenyakit kusta.

69

Ketika pikiran mengejar cita-cita duniawi muncul,
berjuanglah lewati mara bahaya ini.
Ketika perasaan jijik muncul, hisaplah nanah dan darah.
Jangan menjadi gaduh, tapi lepaskan keterikatan pada
diri.
Jangan mengambil pemberkatan [dari dewa], tetapi
berikan sedekah pada hantu-hantu.

70

Percayakan keyakinanmu pada yang maha perkasa
[Buddha];
Jangan letakkan pikiranmu pada peramal dan dukun;
Jangan tempatkan harapanmu dalam mantra-matra
murka,
Tetapi letakkan dirimu menjadi substansi dan kambing
hitam [eksorsisme].

71

Ketika menderita oleh iblis-iblis, kerasukan, atau sakit,
Semoga Vajrapani dan yang suci lainnya-
Semua makhluk suci murka-seketika muncul.
Semoga Mahakala dan yang suci lainnya-
Seluruh Yang Maha Perkasa-muncul seperti silsilah ayah.

72

Hari ini aku akan membayar semua kewajiban dan hutang;
Pagar pelindungan [disekitar diri] saat ini tidak ada lagi;
Hari ini kulit samsara dan inti kayu nirwana dipisahkan.
Berkumpullah di sini, berkumpul di sini, semua makhluk pemakan daging.

73

Wahai berkumpullah, semua yang merampas napas-napas insan.
Semoga engkau muncul di sini sebagai yang membantu menguliti diriku hidup-hidup;
Semoga engkau hadir di sini sebagai sahabat untuk berbagi daging.
Engkau adalah para ayah dan ibuku;

74

Lahap dengan penuh kenikmatan daging dan darah dari anakmu ini [diriku].
Hadir di sini saat ini untuk menerima hadiah atas kebaikanmu.
Di masa lalu aku telah mengagungkan tubuh dan pikiranku sendiri,
Dan karena ini aku masih mengembara di samsara.

75

Di masa lalu aku telah mengambil untuk diriku sendiri
amal kebajikan dari perbuatan-perbuatan bajikku,
Dan sekarang aku dilanda penyakit sebagai hasilnya.
Di masa lalu aku telah menyebabkan banyak merugikan
bagi insan lain,
Dan bebanku [hari ini] adalah lebih berat dari gunung.

76

Aku merasa penuh penyesalan atas tindakan masa laluku,
Aku terkubur di bawah beban dan mungkin mati di bawah
beban berat ini.
Di masa lalu aku menjaga kemelekatan diriku setiap saat
Dan mencari perlindungan semata-mata melalui mulut
dan kata-kata [kosong].

77

Sejak saat ini, wahai Tiga Permata Yang Maha Perkasa,
Jangan menjadi sekutu diri ini.
Jangan memberikan kedalaman bagi sumber kejatuhan
ini;
Seharusnya engkau, dari rahmatmu menjadi
perlindungan, itu sendiri,

78

Bantulah aku menghancurkan kemelekatan dari dalam

Dan melucuti objek-objek kemelekatan dari luar.
Bantulah aku memotong keterikatan dan kebencian pada sumbernya;
Bantulah aku memastikan kebebasan dari kebencian selanjutnya.

79

Aku akan menggelar perjamuan untuk kewajiban dan hutang-hutangku;
Semua tamu, dari puncak samsara
Hingga dasar neraka ke delapan belas,
Berkumpullah di sini, seluruh yang ingin memiliki

80

Tubuh, kekayaan, dan amal kebajikanku, napas, cahaya,
dan martabatku.
Datanglah ke sini, Wahai kelompok dari delapan puluh
ribu kekuatan jahat,
Nikmatilah [perjamuan ini] daging dan darah
Yang aku telah manja lagi rawat sejak waktu tanpa awal.

81

Lahap ini kewajiban dan hutang-hutangku ini, dan jangan
ganggu aku lagi.
Datanglah, Wahai kelompok delapan puluh ribu tamu;
Datanglah, Wahai lima belas perasuk utama anak;

Datanglah, Wahai para Yaksa, para pemakan daging, dan para roh unsur;

82

Datanglah, Wahai utusan iblis laki-laki;

Datanglah, Wahai iblis wanita, raksasa wanita yang mengeksekusi buah karma;

Datanglah, Wahai para iblis, para roh raja dan para roh bumi;

Datanglah, kalian semua, dan ambil bagian dalam [perjamuan ini] daging dan darah.

83

Mulai dari atas, lubang kepalaku,

Turun ke ujung kuku di kakiku,

Aku tidak lagi melekat pada [tubuhku].

Wahai kalian semua, santaplah dengan tenang dan nikmati.

84

Cabiklah dagingku, minumlah darahku, dan kunyahlah tulangku.

Ambilah kepalaku, kakiku, dan hatiku;

Ambilah persendianku, organ dalamku, dan cairanku;

Singkatnya, otakku, kulitku, dan sebagainya,

85

Apapun bagian dari tubuhku, di dalam atau di luar,
Yang engkau ingin menyantap atau mengiris menjadi
potongan,
Nikmatilah sampai engkau terpuaskan, karena aku tidak
akan menaruh dendam.
Menenangkan mereka, sebenarnya menghancurkan
mereka;

86

Tumpuk mereka bersama-sama dan tebas dari akarnya;
Aduk dan lumat mereka—aduk dan lumat ke-*aku*-an ini;
Mengoyak daging dan darah dari diri ini;
Bunuh, bunuh, dan bungkus, bungkus diri ini.

87

Dengan pelafalan dari Hum! Jah! membuat diri ini tiada
lagi.
Mengakhiri perputaran dari roda samsara ini;
Menyeberangi arus deras agregat lahiriah dari karma
negatif.
Di masa lalu aku telah memanjakan tubuh [milikku] ini
dengan penuh perhatian;

88

Bantulah aku hari ini untuk menghancurkan ke-*aku*-an ini,

Wahai Yang Maha Kuat yang dianugrahi kekuatan untuk menghancurkan kejahatan,

Wahai Yang Maha Perkasa yang tenggelam dalam pesta darah dan daging,

Wahai Perampas Napas yang terikat oleh sumpah suci mereka-

89

Wahai kalian semua, bantulah aku menghancurkan ke-*aku*-an ini.

Engkau akan lebih besar dari para Buddha dari tiga masa. Jika engkau gagal untuk membantu menaklukkan ke-*aku*-an ini,

Kita semua akan dihancurkan oleh karma individu kita.

90

Jadi hari ini, melalui rasa takut yang terlahir dari pengetahuan,

Aku mendambakan penyempurnaan akumulasi [kebajikan] dan melepaskan ikatan-ikatan [duniawi].

Jika melalui ini aku gagal untuk memperoleh pembebasan,

Wahai kekuatan-kekuatan jahat yang berkumpul di sini,

91

Menyebabkan aku penyakit dari angin, ampedu, dan dahak,

Atau kombinasi dari [tiga cairan] ini;
Menyebabkan aku penderitaan-penderitaan lain yang tak
tertahankan juga.
Apapun kejadian-kejadian yang tidak kita inginkan dapat
terjadi

92

Dalam dunia yang tampak dan dapat kita alami ini,
Bantulah arahkan mereka semua pada ke-aku-an ini;
Bantuanlah mengakhiri penderitaan-penderitaan dan
karma,
Penderitaan dan kelahiran semua makhluk.

93

Semoga penderitaan semua makhluk
Matang pada diriku
Seketika dalam hatiku.
Melalui ini, semoga semua makhluk tanpa kecuali

94

Membasmi penyebab-penyebab dan buah-buah dari
karma negatif
Dan mencapai pelepasan agung darinya.
Apapun kebajikan-kebajikan yang aku memiliki,
Aku dedikasikan bagi seluruh makhluk hidup.

95

Melalui hal ini, Semoga semua makhluk tanpa kecuali
Menyempurnakan realisasinya.

Ketika semua makhluk telah mencapai

Pelepasan agung dan realisasi nan sempurna-

96

Kemuliaan cinta kasih dan belas kasih

Dan Keesaan [keadaan] dharmakaya-

Kemudian melalui dua akumulasi yang telah dihasilkan,

Bagaimana sang aku mengembara [lebih jauh] di

samsara?

97

Apapun situasinya, hingga pencerahanku

Semoga aku mengalaminya dalam kehidupan ini juga

Seluruh sebab dan akibat dari penderitaanku yang akan
datang;

Semoga sebab dan akibat dari penderitaan di kehidupan
ini

98

Menjadi berbuah dan matang di tahun ini juga;

Semoga hal ini terjadi bulan ini juga;

Semoga hal ini terjadi hari ini juga;

Semoga hal ini terjadi saat ini juga.

99

Ketika aku hari ini mengalami rasa sakit nan dahsyat,
Seperti nyeri dan cedera akut,
Dengan penyakit seperti ini aku akan mengambil alih
seluruh penyakit dari semua makhluk
Sebagai, tugas mulia, kehormatan, dan tujuan luhur.

100

Hari penghakiman kini telah tiba!
Memberi dan mengambil telah menyentuh tanda
batasnya!
Ah! Ah! Aku bersukacita!
Tentu saja semua makhluk sekarang bergembira.

101

Aku telah mengambil alih penderitaan mereka bagi diriku
sendiri,
Dengan pemikiran “Hari ini aku telah menyempurnakan
tujuan luhurku,”
Saat penyakit menyerang,
Aku akan mengambil alih seluruh yang tidak diinginkan
ini.

102

Aku telah menyempurnakan tujuan luhur dengan menjadi
sakit;

Aku telah menyempunakan tujuan luhur dengan dibakar,
Dan penderitaan haus, lapar, dan dingin.
Meskipun tubuhku dapat terbakar oleh penyakit,
Pikirananku akan berkilau penuh gembira.

Ini menutup “Ajaran tentang Mengembangkan Kekuatan
dari Perbuatan Baik yang Tercemar,” dari Pelatihan Pikiran
berjudul *Stages of the Heroic Mind*.



SERLINGPA

The Great Buddhist Master of Sumatra

Bab Ketiga Meratakan Seluruh Konsep

Atribut Kepada Serlingpa





PRAJNAPARAMITA Abad 9 Masehi
Jawa-Indonesia



MERATAKAN SELURUH KONSEPSI ATRIBUT KEPADA SERLINGPA

Disini berisi ajaran yang diberikan oleh Maha Guru Serlingpa kepada Atisa untuk membantunya menaklukkan daerah perbatasan kaum barbar.

Sang Pelindung—Maha Guru Serlingpa berkata kepada Atisa, “Puteraku, untuk menaklukkan daerah perbatasan kaum barbar, engkau memerlukan ajaran berikut ini:”

1.

Ratakan seluruh konsepsi [palsu];

Bawalah kekuatan dari semua penawarnya;

Konsentrasikan seluruh aspirasi menjadi satu;

Dan carilah sang jalan dimana semua jalan menyatu-

2.

Ini adalah empat faktor tercerahkan, penawar-penawarnya.

Ini sangat vital jika engkau ingin menaklukkan perbatasan kaum barbar;

Ini sangat penting, juga, di jaman kemerosotan ini Untuk menanggung jalan sesat dari sahabat-sahabat negatif.

3.

Kondisi-kondisi tidak menguntungkan adalah guru spiritualmu;

Iblis dan roh-roh perasuk adalah emanasi-emanasi Hyang Buddha;

Penyakit adalah sapu untuk karma negatif dan kekotoran batin;

Penderitaan adalah tampilan dari ruang realitas tertinggi-

4.

Ini adalah empat faktor derita yang menyeluruh;

Ini sangat vital jika engkau ingin menaklukkan perbatasan kaum barbar;

Ini sangat penting, juga, di jaman kemerosotan ini Untuk menanggung jalan sesat dari sahabat-sahabat negatif.

5.

Pelatihan ini adalah titik perlawanan besar terhadap kebahagiaan;

Ini adalah penerus besar untuk penderitaan;
Ini adalah azimat yang menarik kemalangan;
Dan ini adalah caping dari harapan yang paling tidak berguna-

6.

Ini adalah empat penawar untuk jalan sesat;
Ini sangat vital jika engkau ingin menaklukkan perbatasan kaum barbar;
Ini sangat penting, juga, di jaman kemerosotan ini
Untuk menanggung jalan sesat dari sahabat-sahabat negatif.

7.

“Aku” adalah akar karma negatif;
Ini harus dibuang dengan tegas.
“Insan lain” adalah sumber pencerahan;
Ini harus dipeluk dengan antusias

8.

Dua ajaran ini menarik obat-obat menjadi lebih dekat;
Ini sangat vital jika engkau ingin menaklukkan perbatasan kaum barbar;
Ini sangat penting, juga, di jaman kemerosotan ini
Untuk menanggung jalan sesat dari sahabat-sahabat negatif.

9.

Buang dengan tegas, biarkan berlalu dengan tenang;
Bongkar secara menyeluruh, dan biarkan dengan
kelembutan-

Ini adalah empat aspek penyegelan dari *keshunyataan*;
Ini sangat vital jika engkau ingin menaklukkan perbatasan
kaum barbar.

10.

Ini sangat penting, juga, di jaman kemerosotan ini
Untuk menanggung jalan sesat dari sahabat-sahabat
negatif.

Jika engkau menjalankan praktik spiritual di jalan ini,
Makhluk-makhluk tidak akan terbelenggu tetapi akan
mencapai pembebasan agung.

Demikian ini diajarkan.



SERLINGPA

The Great Buddhist Master of Sumatra

Bab Empat

Penjelasan tentang “Meratakan Seluruh Konsepsi”





SERLINGPA DHARMAKIRTI



SEBUAH PENJELASAN TENTANG “MERATAKAN SELURUH KONSEPSI”

Dengan penuh hormat aku menghaturkan sujud dan mencari perlindungan pada Maha Guru Serlingpa Nan Mulia, ayah dan putera-puteranya, termasuk seluruh silsilahnya. Berkatalah diriku!

Bhagawan Serlingpa, perwujudan dari kebijaksanaan dan belas kasih yang besar, suatu ketika berkata kepada Atisa, “Puteraku, agar dapat melayani insan lain di masa kemerosotan ini, engkau harus menyarikan kata-kata suci dari sutra-sutra, kitab-kitab suci, dan penalaran, dan seluruh intisari instruksi dari para guru dan menjalankan praktiknya dalam satu sesi duduk. Untuk ini, engkau akan memerlukan ajaran berikut ini, yang membuat engkau kebal terhadap penyakit, marabahaya, gangguan dari kekuatan yang merusak, iblis-iblis, dan pemegang ajaran-ajaran sesat, dan seluruh kondisi-kondisi merugikan dan hambatan.” Kemudian beliau mengajarkan hal-hal berikut ini:

Ratakan seluruh konsepsi [palsu];
Bawalah kekuatan dari semua penawarnya;
Konsentrasikan seluruh aspirasi menjadi satu;
Dan carilah sang jalan dimana semua jalan menyatu-

Ini adalah empat faktor tercerahkan, penawar-
penawarnya.

Ini sangat vital jika engkau ingin menaklukkan perbatasan
kaum barbar;

Ini sangat penting, juga, di jaman kemerosotan ini
Untuk menanggung jalan sesat dari sahabat-sahabat
negatif.

Arti dari ayat-ayat ini adalah sebagai berikut. Hal ini sangat penting untuk meratakan konsepsi-konsepsi tersebut di suber awalnya. Engkau harus menelaah, “Dimana hal ini muncul? Dengan indra apakah mereka muncul? Dalam bentuk dan warna apa mereka muncul?” Mereka seperti ular berbisa atau anjing yang menyerupai kelinci; jangan biarkan mereka untuk berada di dekatmu. Sebaliknya, tanpa menyerah pada sikap menunda-nunda, hancurkan mereka pada saat mereka muncul dengan menerapkan penawarnya. Ini telah dinyatakan dalam sutra:

Wahai kemelekatan, aku sekarang telah melihat akarmu:

Engkau timbul dari perkembang-biakkan konsep.

Juga:

Konseptualisasi adalah kebodohan besar
Yang melemparkan seseorang ke lautan samsara.

Memasuki Madyamaka menyatakan:

Insan biasa dirantai oleh konseptualisasi mereka;
Para Yogi yang bebas dari konseptualisasi mencapai
pembebasan.
Itu yang mengungkapkan kepalsuan dari konseptualisasi,
Yang terpelajar mengajarkan, ini adalah buah dari analisa
yang mendalam.

Semua kitab suci dan risalah Kendaraan Besar [Mahayana],
seperti yang dikutip di sini, menegaskan konseptualisasi
menjadi hambatan yang besar untuk pencapaian
pencerahan. Hal ini penting, karena itu, janganlah jatuh
menjadi mangsa sifat menunda-nunda ini. Karena,
seperti yang dikatakan di sini, menyimpan terlalu banyak
pikiran mencegah engkau dari pencapaian yang lebih
jauh, jangan terlibat dalam perkembang-biakkan pikiran,
bahkan terhadap kebenaran nan mendalam. Sebaliknya,
konsolidasikan aspirasimu dengan tegas pada satu tugas

yakni menghancurkan konsepsi [palsu]. Bahkan sutra-sutra ini menjabarkan bahwa keterlibatan seluruh pikiran sebagai pekerjaan Mara.

Oleh karena itu, sampai engkau mencapai KeBuddhaan Yang Maha Tahu, pusatkanlah seluruh aspirasimu dan hubungkan seluruh landasan dan jalan seperti jalan dari akumulasi, penglihatan, dan meditasi - untuk penghancuran konsepsi palsu seketika begitu mereka muncul dengan menerapkan penawarnya. Singkatnya, setiap saat konseptualisasi muncul, pastikan bahwa penawarnya ada di sana juga. Melalui penawar-penawar, aspirasimu harus dikonsentrasikan untuk menghancurkan konsepsi palsu; Dan seluruh jalan, juga harus dilalui dengan cara menghancurkan konsepsi palsu tersebut. Untuk tujuan ini, adopsi empat faktor yang dimiliki oleh kumpulan fenomena tercerahkan.

Sekali lagi, berikut ini diajarkan:

Kondisi-kondisi tidak menguntungkan adalah guru spiritualmu;

Iblis dan roh-roh perasuk adalah emanasi-emanasi Hyang Buddha;

Penyakit adalah sapu untuk karma negatif dan kekotoran batin;

Penderitaan adalah tampilan dari ruang realitas tertinggi-

Ini adalah empat faktor derita yang menyeluruh;

Ini sangat vital jika engkau ingin menaklukkan perbatasan kaum barbar;

Ini sangat penting, juga, di jaman kemerosotan ini

Untuk menanggung jalan sesat dari sahabat-sahabat negatif.

Arti dari ayat-ayat ini adalah sebagai berikut: Bahkan jika kondisi buruk yang tidak diinginkan seperti sakit dan penderitaan menimpamu, ubahlah ini menjadi katalis dan ambil-alih penyakit dan penderitaan ini dari seluruh makhluk. Ambil-alih ini dengan pikiranmu, tanpa ada yang tersisa, dan bersuka-citalah karena telah mengambil mereka secara masal. Demikian pula, selagi engkau memberikan kepada makhluk-makhluk apapun kondisi-kondisi menguntungkan yang engkau nikmati, seperti kebahagiaanmu, turut bersukacita di dalam penyempurnaan pengumpulan amal kebajikan yang mereka lakukan. Demikian juga, apa pun kondisi untuk penglihatan, suara, aroma, rasa, dan sebagainya yang muncul, jika diperiksa, mereka tidak memiliki tempat untuk ditemukan. Letakan pikiranmu dalam kebenaran ketidak-mampuan menemukan ini, dan turut bersuka-cita di dalam kondisi buruk dengan pikiran “Mereka adalah

guru spiritualku yang menasihati diriku untuk menuju hamparan tertinggi, mereka adalah kondisi yang kondusif bagi pencapaian pencerahan.”

Ketika bahaya dari hantu, raksasa perempuan, roh-roh setempat, dan sebagainya, menimpamu, letakkan hal ini, dengan sepenuh hatimu, apapun bahaya dan penderitaan yang seluruh makhluk miliki. Berpikir “Aku telah dengan pasti mengambil ini,” menumbuhkan rasa gembira. Dengan memberikan kepada sumber bahaya apapun yang mereka inginkan—seperti daging, darah, dan sebagainya dari tubuhmu—dari rasa belas kasih, dari rasa cinta kasih, dan dari Boddhicitta [Pikiran Pencerahan], [bahaya-bahaya] diubah menjadi faktor-faktor yang kondusif untuk pencapaian pencerahan dan membimbing perjalananmu menuju pencerahan sempurna. Mengingat bahwa semua kekuatan jahat ini adalah emanasi dari para Buddha, engkau harus mengembangkan sukacita yang tak terbatas dan rasa hormat kepada mereka.

Bila engkau menderita suatu penyakit, ambil-alih seluruh penyakit dan rasa sakit seluruh makhluk ke dalam inti hatimu dan bayangkan bahwa semua makhluk mencapai pelepasan agung. Berpikir, “Ini telah memenuhi tujuannya,” kembangkan rasa gembira. Ketika engkau terbebas dari penyakit, motivasi lagi, berikan kepada seluruh makhluk

semua kebahagiaanmu dan penyebab-penyebabnya dan bayangkan bahwa seluruh makhluk mencapai realisasi sempurna. Berpikir, “Ini telah memenuhi tujuannya,” kembangkan rasa gembira. Ini menyapu bersih karma negatif dan rintangan-rintangan, jangan biarkan karma negatif dan rintangan-rintangan untuk didiamkan tanpa dilawan bahkan untuk sesaat pun. Jika seratus penderitaan muncul, seratus jalan untuk mencari [sifat sejati mereka] akan muncul. Namun, mengingat bahwa [penderitaan] ini tidak pernah [benar-benar] ada, ada seratus jalan [berbeda] untuk tidak menemukan mereka. Maka dari itu ini semua adalah seratus pelepasan dan seratus realisasi—tampilan besar dari hamparan tertinggi. Kembangkan rasa gembira dalam hal ini. Ini adalah objek-objek untuk dilepaskan, empat faktor tidak tercerahkan yang menyeluruh.

Sekali lagi, berikut ini diajarkan:

Pelatihan ini adalah titik perlawanan besar terhadap kebahagiaan;

Ini adalah penerus besar untuk penderitaan;

Ini adalah azimat yang menarik kemalangan;

Dan ini adalah caping dari harapan yang paling tidak berguna-

Ini adalah empat penawar untuk jalan sesat;
Ini sangat vital jika engkau ingin menaklukkan perbatasan kaum barbar;
Ini sangat penting, juga, di jaman kemerosotan ini
Untuk menanggung jalan sesat dari sahabat-sahabat negatif.

Arti dari ayat-ayat ini adalah sebagai berikut: Mempunyai keinginan yang sederhana dan kepuasan untuk melawan kerinduan akan kesenangan-kesenangan, seperti untuk makanan, minuman, kekayaan, ketenaran, dan sebagainya, karena ini menghambat pengejaran perbuatan-perbuatan yang bajik. Pada dasar ini dilanjutkan dengan penderitaan-penderitaan dengan rasa sakit [tambahan]: Jika kakimu sakit, pergilah untuk pradaksina, jika punggungmu sakit, lakukanlah persujudan, jika engkau menderita keserakahan terlalu banyak, berikan harta bendamu kepada orang lain, jika engkau menderita gangguan, masuklah kedalam penyunyian, dan jika engkau suka bergosip, berhenti berbicara. Bila engkau sangat menderita dari hal-hal yang tidak diinginkan—seperti reputasi buruk, perselisihan, kutukan jahat, dan gosip berbahaya—karena ini adalah sarana untuk menaklukkan iblis jahat dari keterikatan diri, sambut mereka sebagai hal yang menguntungkan, seperti engkau memiliki azimat yang menarik keberuntungan. Kembangkan keberanian dengan berseru, “Kirim saya

lebih banyak!" Dengan pemikiran "Sebagai konsekuensi dari semua peristiwa yang menimpa aku ini, peristiwa yang [biasanya] tidak bermanfaat, jika aku dapat [memanfaatkan mereka] untuk menaklukkan ke-Aku-an ini, dari sini aku tidak akan terlahir kembali di samsara. "Dengan cara ini, engkau dapat menutup keinginan-keinginanmu dan memastikan bahwa engkau mencapai kekuatan dari tiga aspek kesabaran.

Ini adalah [empat jenis kondisi buruk], kemudian, ini empat jalan sesat, ini objek-objek aplikasi menyeluruh dari [empat] penawarnya.

Sekali lagi, berikut ini diajarkan:

"Aku" adalah akar karma negatif;

Ini harus dibuang dengan tegas.

"Insan lain" adalah sumber pencerahan;

Ini harus dipeluk dengan antusias

Dua ajaran ini menarik obat-obat menjadi lebih dekat;

Ini sangat vital jika engkau ingin menaklukkan perbatasan kaum barbar;

Ini sangat penting, juga, di jaman kemerosotan ini

Untuk menanggung jalan sesat dari sahabat-sahabat negatif.

Arti dari ayat-ayat ini adalah sebagai berikut: Mengingat bahwa ke-Aku-an adalah sumber semua kejadian yang tidak diinginkan dan akar dari semua tindakan negatif, kita jangan pernah menghargainya, tetapi buang dengan sepenuhnya. Kita harus merenungkan, “Wahai musuh, jika engkau menyukainya, ambilah. Wahai iblis, jika engkau menyukainya, ambilah. Jika tidak tergesa-gesa, masak makanan ini; Jika tergesa-gesa, ambillah dan silakan pergi.” Dengan cara ini, buanglah kepentingan dirimu secara menyeluruh dan layani kesejahteraan semua insan. Dan karena merangkul penuh gembira kesejahteraan insan lain melalui meninggalkan kepentingan dirimu sendiri adalah sumber kebaikan tiada tanding, merawat makhluk hidup dengan kebaikan dan ambil-alih penderitaan mereka untuk diri sendiri. Kedua ajaran ini, yang membawa akhir pada objek-objek untuk dilepaskan dan obat-obatnya, adalah praktik spiritual dari orang-orang mulia.

Buang dengan tegas, biarkan berlalu dengan tenang;
Bongkar secara menyeluruh, dan biarkan dengan
kelembutan-

Ini adalah empat aspek penyegelan dari *keshunyataan*;
Ini sangat vital jika engkau ingin menaklukkan perbatasan
kaum barbar.

Ini sangat penting, juga, di jaman kemerosotan ini Untuk menanggung jalan sesat dari sahabat-sahabat negatif.

Jika engkau menjalankan praktik spiritual di jalan ini, Makhluk-makhluk tidak akan terbelenggu tetapi akan mencapai pembebasan agung.

Arti dari ayat-ayat ini adalah sebagai berikut: Engkau harus tegas buang semua pikiran dualisme dari objek-objek yang dapat dicerap dan kognisi pencerapan, dan biarkan pikiranmu istirahat bebas dan bercahaya, tiadanya konseptualisasi dan menyatu di hamparan tertinggi yang bebas dari elaborasi konseptual. Jangan mengejar pada kognisi instan yang lalu, janganantisipasi masa depan, tetapi, bebas dari keterikatan, biarkan saat ini tetap seperti ini apa adanya. Biarkan ini beristirahat bebas pada keadaan asalnya, tidak dibuat-buat dan bebas dari melebih-lebihkan atau mengurangi. Ini adalah empat aspek penyegelan *keshunyataan*. Jika engkau berpraktik dengan cara ini, engkau tidak akan dirantai oleh karma dalam samsara, melainkan engkau akan bebas dan engkau akan mencapai pembebasan agung.

Praktik-praktik selain ini akan gagal untuk menaklukkan orang-orang tidak beradab dari jaman kemerosotan ini. Namun, memiliki praktik ini, engkau akan kebal terhadap rintangan, dan akan memenuhi kebahagiaan

seluruh makhluk dengan damai. Demikian [Serlingpa] mengajarkan. Disini aku telah membabarkan ajaran dari Serlingpa yang tiada tanding sesuai dengan kata-katanya secara presisi.

Tantra Amoghapasa menyatakan:

“Kebijaksanaan” mengacu pada pencerahan, sementara “Para Pahlawan [Bodhisattva]” menunjukkan cara terampil [*upaya-kausalya*]; dengan kedua hal ini, kebahagiaan para insan akan tercapai.

Sekali lagi, *Tantra Guhyasamaja* berjudul *Drop of Freedom* menyatakan:

Kemudian dengan belas kasih sebagai basis tunggalnya, Semua kualitas tercerahkan akan muncul.

Sekali lagi:

Jika akar belas kasih tidak ada,
Seseorang tidak dapat menanggung kesulitan-kesulitan.

Sutra yang berjudul Kumpulkan Kualitas [Avalokitesvara] Yang Sempurna menyatakan:

Barangsiapa beraspirasi untuk mencapai pencerahan sempurna dengan cepat seharusnya tidak berlatih di dalam banyak praktik. Apa [praktik] tunggal itu? Itu adalah belas kasih agung. Barangsiapa yang memiliki belas kasih agung, ia memiliki seluruh ajaran Hyang Buddha di telapak tangannya. Ia akan mencapai ini tanpa upaya keras dan tenaga yang berlebihan. Singkatnya, belas kasih agung adalah akar dari semua ajaran.

Instruksi ini diberikan kepada Atisa, sang penyelamat para makhluk, oleh gurunya Serlingpa Dharmakirti untuk membantu menaklukkan [orang-orang] barbar di daerah perbatasan.





ATISA DIPAMKARA SRIJNANA



PENUTUP

Perintah pembimbing spiritual merupakan sumbernya, namun karena khawatir ajaran ini akan lenyap, aku tak dapat hidup sendirian di padang belantara tanpa menuliskannya.

Kesalahan apapun yang mungkin terdapat di dalamnya,

Aku memohon kesabaran dari kumpulan para arya;
Apapun kebajikan yang terkandung di dalamnya,
Aku limpahkan demi pencapaian pencerahan serta kebahagiaan para makhluk.

Dengan demikian, di sepanjang kelahiran-kelahiranku,
Semoga aku terlahir sebagai manusia dan menjalankan kehidupan murni;

Tetap berada di bawah kaki guru-guruku,
Semoga aku menghabiskan waktuku untuk belajar,
merenung, dan bermeditasi,
Dan semoga seluruh kehendak luhur guruku terelisasi.



KOMPLEKS CANDI MUARA TAKUS
Palembang Sumatra-Indonesia



LAMPIRAN

MUARO JAMBI, UNIVERSITAS TERTUA DI INDONESIA

Sudhamek AWS

Berdasarkan genealogi "universitas" sebagai kumpulan guru dan siswa ilmuwan, sejak universitas pertama di China dan di Nalanda, India, abad ke-5, diikuti universitas modern di Bologna, Italia, abad ke-11, diperkirakan situs purbakala Muaro Jambi di Sumatra, paling tidak pada awal abad ke-7, juga sudah merupakan kompleks pusat pembelajaran yang ternama. Baru disusul beberapa abad kemudian di Indonesia dengan berdirinya Universitas Gadjah Mada dan universitas lainnya.

Di kompleks yang jaraknya sekitar 40 kilometer dari luar Kota Jambi, di pinggiran Sungai Batanghari, yang terserak dalam 80 manapo (reruntuhan), telah berkembang tradisi sebuah universitas. Berdasarkan catatan dan peninggalan yang ada, diperkirakan Muaro Jambi merupakan pusat pembelajaran sejak abad ke-7 hingga abad ke-11. Dengan

demikian, praksis pendidikan di sana bisa dikatakan sebagai universitas tertua di Indonesia.

Situs Muaro Jambi ditemukan pertama kali pada 1820 oleh perwira tentara Inggris, Letnan SC Crooke, diawali laporan MG Coedes pada 1918 dan diikuti oleh Prof Krom, WF Stutterheim, JG de Casparis, dan sederet nama arkeolog besar Belanda lainnya. Sementara nama-nama besar arkeolog Indonesia, seperti Prof Dr Satyawati Sulaiman, Prof Dr Slamet Muljana, Prof Dr R Soekmono, dan Prof Dr RP Soejono, berikut arkeolog-arkeolog muda Indonesia kemudian, memberikan kepastian tentang berkembangnya sebuah tradisi hidup bersama pada masa lalu dengan berbahan batu merah yang dipisahkan satu sama lain oleh kanal-kanal.

Dari bukti tulisan-tulisan dan peninggalan arkeologi yang ada, tampak jelas adanya pengaruh institusi yang serupa, terutama Sanghrama Nalanda, terhadap perkembangan Muaro Jambi sebagai kompleks pusat pembelajaran atau universitas. Kedekatan hubungan antara Sriwijaya dan Nalanda, antara lain, tercatat dalam "Nalanda Copperplate" (860) yang menyebutkan bahwa Raja Balaputradewa dari Sriwijaya membangun vihara di Nalanda serta diberi oleh penguasa di sana lima desa. Hasil dari ke-5 desa tersebut digunakan untuk pemeliharaan vihara dan membiayai para

siswa di sana.

Dimulai dari kedatangan I-Tsing yang pertama pada abad ke-7, proses pembelajaran di sana diperkirakan berlangsung paling tidak selama 400 tahun lebih dengan pulangnya seorang terpelajar dari India, Atisa Dipamkara Srijnana, pada tahun 1025 setelah selama 12 tahun belajar di Muaro Jambi dibawah bimbingan Maha Guru Serlingpa (Dharmakirti).

Menurut temuan tim SUDIMUJA, Sanghrama (Universitas) Mahavihara Nalanda berkembang dari fokus "belajar untuk bhakti" menjadi "belajar untuk pengetahuan." Raja-raja dinasti Gupta yang membangun Nalanda bukanlah buddhis, melainkan penganut Hindu Brahma sehingga sanghrama dikembangkan bukan dari sudut keagamaan, melainkan demi mendorong dan mendukung sistem pembelajaran, pendidikan, dan kebudayaan bagi kepentingan masyarakat.

Hal yang sama diberlakukan dalam praksis pendidikan di Muaro Jambi. Bahasa Sanskerta menjadi bahasa pengantar, seperti ditunjukkan oleh Prasasti Talang Tuo (684) bahwa pada abad ke-7 M, Sriwijaya mengikuti cara pandang Mahayana, dan menurut I-Tsing, beliau pun belajar tata bahasa Sanskerta di Fo-shih.

Biara-biara yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi biarawan berkembang menjadi pusat-pusat belajar umum yang juga terbuka untuk awam.

Berpagar tembok**

Seperti di Nalanda, hampir semua bangunan di Muaro Jambi dikelilingi pagar tembok dengan ketinggian 6 meter, berpetak-petak dengan luas yang berbeda-beda. Tulis I-Tsing, "Saat itu di Sriwijaya ada ribuan biarawan yang tekun belajar dan beribadah. Mereka tinggal di kawasan yang berpagar tembok." Hampir semua kelas dan kegiatan dijalankan dalam lingkungan berpagar tembok, di petak-petak halaman terbuka yang dilandasi dengan paving batu bata. Sampai sekarang, reruntuhan fondasi pagar, halaman-halaman, beserta pavingnya masih jelas terlihat.

Berdasarkan catatan Tim SUDIMUJA, ajaran-ajaran dari salah seorang alumnus Muaro Jambi, yang pernah menjadi dasar agama nasional di suatu kerajaan, sampai sekarang pun masih diajarkan dan dipraktikkan di sejumlah negara di dunia.

Ketika situs Muaro Jambi diperjuangkan sebagai salah satu warisan dunia, seperti yang sudah ditetapkan untuk Candi

Borobudur dan Candi Prambanan, kedudukan Muaro Jambi sebagai universitas akan menjadi nilai tambah yang sangat berarti. Apalagi, selain I-Tsing, tercatat pula banyak peziarah lain, seperti Wu-Hing, yang pernah belajar beberapa lama di Sriwijaya (Muaro Jambi) sebagai persiapan belajar di Nalanda. Sebaliknya juga banyak biarawan India yang belajar beberapa tahun di Muaro Jambi dengan Mahaguru Serlingpa, kemudian kembali ke India untuk mengajar, seperti Atisa Dipamkara Srijnana, Sakyakirti, Vajrabodhi, dan Amogavajra. Sebaliknya, banyak guru dan siswa Muaro Jambi juga belajar di Nalanda.

Dari serangkaian bukunya, antara lain I-Tsing menulis tentang apa yang ia temukan di Fo-shih. "Saat itu ada ribuan biarawan yang tekun belajar dan beribadah. Mereka tinggal di kawasan yang bertembok... Mereka mempelajari semua mata kuliah seperti yang diajarkan di India... Mereka mempelajari pancavidya: logika, tata bahasa dan kesusastraan, ilmu pengobatan, kesenian, serta metafisika dan filsafat. Tata cara dan upacara pun tidak berbeda... Jika biarawan dari China berkehendak untuk belajar di India, sebaiknya dia tinggal di Sriwijaya selama satu atau dua tahun untuk mempersiapkan dan melatih dirinya tentang cara-cara yang benar." Tempat yang dimaksud oleh I-Tsing diperkirakan adalah Muaro Jambi.

Situs Muaro Jambi, salah satu situs peninggalan Kerajaan Sriwijaya, selain sudah dikenal sebagai tempat ibadah, juga diprediksi sebagai pusat belajar. Hipotesis ini niscaya menarik bagi para arkeolog, ahli sejarah, dan para ahli dari disiplin ilmu lain karena selain terus digali kekayaan arkeologisnya, juga kemungkinannya sebagai universitas tertua di Indonesia.

Langkah-langkah yang sudah ditempuh, selain pengembangan sarana wisata, penyelenggaraan Waisak tahun 2007 sebagai peringatan pertama Waisak di luar kompleks Candi Borobudur, perlu dilanjutkan. Semakin banyak data yang memperkuat situs Muaro Jambi sebagai universitas, setelah sebagai situs candi terluas di Indonesia, bukankah menantang dibuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Mengapa tidak?

<http://cetak.kompas.com/read/2010/09/07/0350186/muaro.jambi.universitas.tertua.di.indonesia>



KOMPLEKS CANDI MUARO JAMBI
Jambi-Sumatra, Indonesia



ACALA, Nepal



MAHAKALA, Indonesia